

DENGEM BINAL



**ASMARA
PUTRI RACUN**

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

ASMARA PUTRI RACUN

Serial Pengemis Binal

Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta

Pengolah cerita oleh S. Pranowo
Hak cipta pada Penerbit
Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal
dalam episode:
Asmara Putri Racun
128 hal.

**[https://www.facebook.com/
DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)**

1

Semburat cahaya jingga di langit menandakan fajar telah menyingsing. Ranting-ranting pohon meliuk gemulai terbawa irama hembusan sang bayu. Butiran embun berjatuhan dari lembar-lembar daun, membasahi tanah kering musim kemarau.

Pemuda tampan yang tidur di atas dahan pohon ini tersentak tatkala telinganya menangkap suara titir kentongan. Dia pertajam pendengarannya untuk mengetahui dari mana asal suara yang didengarnya.

"Dusun Pakiapleng agaknya sedang tertimpa musibah....," kata hati si pemuda. "Tadi siang beberapa warga dusun itu telah menyambutku seperti layaknya menerima tamu terhormat. Mereka telah menanam budi kepadaku. Maka, berdosa lah aku bila tak memberi pertolongan."

Berpikir demikian, pemuda bernama Saka Purdianta alias si Dewa Guntur ini lalu meloncat dari atas dahan yang telah menopang tubuhnya semalaman. Pakaianya yang berwarna coklat bergaris-garis hitam tampak berkibar saat tubuhnya meluncur turun setinggi dua tombak.

Tak ada suara yang terdengar ketika putra Tumenggung Sangga Percona ini mendarat di tanah dengan bertumpu pada ujung jari kaki. Seperti bola karet, tubuh pemuda tampan ini lalu mental ke udara. Dalam keadaan masih me-

layang, dia merenggangkan otot-ototnya yang kaku. Begitu menginjak tanah lagi, tubuhnya melewat secepat kilat ke utara.

Untuk kedua kalinya Saka Purdianta terkesiap. Segera pemuda ini menghentikan lesatan tubuhnya, lalu menyusup ke semak-semak yang tumbuh di tepi jalan. Walau samar-samar, mata Saka Purdianta dapat menangkap kelebatan tubuh seorang lelaki tinggi besar berpakaian serba kuning.

"Hmm.... Menilik buntalan yang dikempitnya di tangan kanan, orang itu tentu habis melakukan pencurian atau perampokan di Dusun Pakiplang. Aku akan menangkapnya hidup-hidup. Biar kepala dusun yang menghukumnya."

Namun, Saka Purdianta jadi kecewa karena orang yang hendak ditangkapnya tidak lewat di depannya. Orang itu membelokkan arah larinya memasuki hutan. Bergegas Saka Purdianta meloncat dari tempat persembunyiannya.

Diam-diam Saka Purdianta merasa kagum akan kegesitan orang yang sedang dikuntitnya. Lelaki tinggi besar yang rambutnya dikuncir dua itu dapat melesat cepat hingga tubuhnya berubah jadi bayangan yang hampir tak dapat diikuti pandangan mata. Agaknya dia telah mengerahkan seluruh ilmu meringankan tubuhnya.

Berkat matanya yang tajam, walau dalam remang-remang fajar, Saka Purdianta masih dapat melihat benda terbungkus kain selimut di kempitan lelaki tinggi besar. Saka Purdianta men-

jadi geram sekali ketika sayup-sayup didengarnya suara rintihan menyayat hati. Suara itu berasal dari benda yang dikempit lelaki tinggi besar. Tak salah lagi, itu adalah tangisan bayi yang agaknya telah mengalami siksaan hebat. Terbersit dari rintihannya yang putus-putus.

"Menurut cerita ayahku, di rimba persilatan ada beberapa tokoh tua yang menggunakan darah bayi sebagai sarana untuk menyempurnakan ilmu kesaktiannya. Apakah orang itu salah satu dari mereka? Hmm.... Walau aku juga bukan orang baik-baik, tapi hati kecilku tak rela melihat seorang bayi tak berdosa mesti mati karena dijadikan tumbal...."

Saka Purdianta mengerahkan seluruh kemampuan berlari cepatnya. Tapi, lelaki tinggi-besar yang sedang dikejarinya agaknya memang bukan tokoh sembarangan. Setiap kali menjejak tanah, tubuhnya akan melesat cepat sejauh lima-enam tombak. Apalagi ketika memasuki padang ilalang setinggi manusia dewasa, tubuh lelaki tinggi-besar benar-benar laksana lenyap dari pandangan.

Saka Purdianta berkali-kali mengumpat dalam hati. Pemuda ini jadi sangat penasaran. Hanya karena bantuan matanya yang tajam, dia tidak sampai kehilangan jejak.

Remang-remang fajar terusir oleh cahaya perak Sang baskara yang telah beranjak naik. Tanpa terasa Saka Purdianta telah berlari dua peminum teh lamanya. Pemuda tampan yang

rambutnya diikat ke belakang ini tampak celingukan ketika bayangan orang yang dikuntitnya hilang mendadak.

Saka Purdianta menghentikan langkahnya di mulut gua kecil bergaris tengah dua kaki. "Mungkinkah orang itu memasuki gua kecil ini?" tanyanya dalam hati.

Berkali-kali Saka Purdianta mengedarkan pandangan. Pemuda ini jadi sangsi, akan meneruskan pengejarannya atau tidak. Akan tetapi karena sudah kepalang tanggung, dia memasuki gua kecil yang ditemukannya. Oleh sebab mulut gua terlalu sempit untuk dapat dimasuki, Saka Purdianta mempergunakan ilmunya yang bernama 'Melemaskan Tulang Mengerutkan Otot'.

Baru saja Saka Purdianta memasukkan kepala-nya, dia mendengar suara tawa bergelak dari dalam gua. Maka, hatinya jadi yakin bila si penculik bayi itu berada di dalam gua.

Sedikit pun tak terdengar suara ketika Saka Purdianta menyelinap masuk. Di saat pemuda ini bangkit berdiri, matanya melihat sosok bayangan kuning jauh di ujung gua yang ternyata amat lebar bagian dalamnya. Saka Purdianta tahu bila itu adalah bayangan orang yang sedang dikejar-nya.

Saka Purdianta hendak mengejar, namun dia terkesiap. Hingga, niatnya jadi urung. Ruangan gua yang dimasukinya ternyata dindingnya dipenuhi tulang-belulang anak kecil. Tulang-belulang itu ditata beraturan hingga tidak tampak

dinding gua yang asli. Cepat Saka Purdianta menekan perasaannya yang jadi tak karuan. Dengan menggunakan ilmu meringankan tubuhnya, pemuda ini memasuki lorong gua yang ada. Saka Purdianta merasakan hawa yang lembab dan dingin. Ditambah kesunyian yang mencekam, bulu kuduk Saka Purdianta pun berdiri. Apalagi seluruh dinding gua dipenuhi tulang-belulang.

Setelah melalui jalan berkelok-kelok yang naik-turun tak rata, Saka Purdianta sampai di sebuah ruangan lebar bercahaya terang. Agaknya sinar matahari dapat menerobos masuk dari celah-celah atas.

Kali ini Saka Purdianta benar-benar dibuat merinding hingga keringat dingin keluar bercucuran. Lantai gua di mana dia berada dipenuhi tempurung kepala bayi! Penuh sampai ke sudut-sudut ruangan gua!

Menurut perasaan Saka Purdianta, walau sinar matahari dapat menerobos masuk, tapi dia yakin ruangan gua tempatnya berdiri berada jauh di bawah tanah. Ini terbukti ketika dia memasuki lebih jauh ke lorong gua. Bagian atas gua dipenuhi tanah kapur berujung runcing. Ada yang menggantung hingga mencapai lantai gua hingga menyerupai tiang. Tapi, lebih banyak yang berbentuk kerucut menggantung. Menurut cerita ayah Saka Purdianta, Tumenggung Sangga Percona yang berpengetahuan luas, tonjolan-tonjolan itu terjadi dari hasil campuran tetesan batu kapur dan air hujan. Karena sangat banyak dan terjadi

bertahun-tahun, cairan itu lalu membeku. Sebagian menggantung dalam bentuk kerucut. Sebagian lagi dapat mencapai lantai gua hingga berbentuk seperti tiang. (Sekarang benda-benda buatan alam itu disebut sebagai stalagtit dan stalagmit).

Dari balik stalagtit yang cukup besar, Saka Purdianta mengedarkan pandangan. Jantung pemuda ini berdegup lebih kencang tatkala melihat tubuh bayi yang masih merah berada di atas stalagtit yang sengaja dirobohkan. Menilik kain selimut yang dijadikan alas, Saka Purdianta yakin bila itu adalah bayi yang diculik lelaki tinggi besar yang berpakaian serba kuning. Karena si bayi tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan, Saka Purdianta mengurungkan niatnya untuk memberi pertolongan. Pemuda ini menyumpah-nyumpah dalam hati, mengutuk perbuatan si penculik yang sedemikian kejam. Membunuh bayi yang baru saja dapat menghirup udara dunia!

Kini tahulah Saka Purdianta bila tulang-belulang yang baru saja dijumpainya di mulut gua adalah berasal dari bayi korban lelaki tinggi-besar yang agaknya menganut ilmu sesat

Saka Purdianta terkesiap. Dan, cepat sekali pemuda ini menyembunyikan tubuhnya di balik stalagtit. Terlihat olehnya sesosok bayangan berkelebat menghampiri bayi yang terbaring tanpa nyawa. Karena ingin tahu apa yang akan diperbuat oleh lelaki tinggi besar itu, Saka Purdianta tetap bersembunyi di tempatnya.

Terdengar suara tawa dingin menyeramkan. Lelaki tinggi besar meloncat ke atas stalagtit tempat tubuh bayi terbaring. Orang ini agaknya belum sadar bila ada sepasang mata yang mengawasi gerak-geriknya.

Kebetulan si lelaki tinggi-besar duduk dengan muka menghadap Saka Purdianta. Sehingga dengan jelas Saka Purdianta melihat wajahnya yang penuh bulu kasar. Kulit tubuhnya juga penuh bulu kasar seperti orang hutan. Dahi dan kedua pipinya terdapat banyak luka goresan senjata tajam. Saka Purdianta tidak mengenal siapa tokoh yang sedang diintainya itu walau dia seorang pemuda yang sudah cukup matang pengalamannya karena banyak mengembara dan berjumpa dengan tokoh-tokoh tua rimba persilatan.

Mendadak, sambil mengeluarkan gerengan keras yang bercampur dengan suara tawa, lelaki muka buruk yang sudah berusia lanjut mengangkat si bayi di depan wajahnya. Di lain keja, kepala si bayi sudah masuk dalam cengkeraman jari-jari panjang penuh bulu, yang kemudian diangkat tinggi-tinggi

Geram kemarahan yang menggeluti hati Saka Purdianta semakin menjadi-jadi melihat perbuatan si muka buruk yang akan ditimpakan kepada si bayi. Saka Purdianta hendak meloncat keluar dari persembunyiannya. Tapi karena dia tahu bila si bayi sudah tiada bernyawa, maka dia mengurungkan niatnya untuk memberi pertolongan sekaligus mengajar adat si muka buruk yang

sudah dapat dipastikan sebagai tokoh jahat yang suka berbuat kejam. Akhirnya, Saka Purdianta cuma memperhatikan lebih lanjut perbuatan orang yang sedang diintainya.

Tampak kemudian, si muka buruk menancapkan jari-jari kedua tangannya ke kepala si bayi. Sebuah aliran tenaga dalam dahsyat mengalir, membuat hancur isi perut si bayi. Lebih hebat lagi, darah si bayi yang hampir membeku terhisap masuk ke pembuluh-pembuluh darah si muka buruk lewat sepuluh jari tangannya!

Saka Purdianta terperangah sekaligus terkejut luar biasa. Waktu si bayi diturunkan, tubuhnya telah kering layu tanpa tulang. Hanya berupa kulit tanpa darah ataupun daging! Keterkejutan Saka Purdianta berubah jadi perasaan ngeri ketika melihat si muka buruk melempar bangkai di bayi seperti melempar kertas!

Sambil menarik napas panjang berulang kali, Saka Purdianta menekan perasaannya yang menyentak-nyentak tak karuan. Apa yang dilihatnya barusan mengingatkannya pada cabang pelajaran ilmu tenaga dalam India yang lihai bukan main. Untuk dapat menguasainya membutuhkan waktu sekurang-kurangnya sepuluh tahun. Dan, apabila sudah mencapai tingkatan terakhir, orang yang mempelajarinya membutuhkan darah bayi sebagai sarana penyempurnaan. Tidak sedikit tokoh rimba persilatan tanah Jawa yang mengetahuinya. Tapi karena ilmu itu terlalu kejam, mereka jadi tidak sampai hati mempelajari atau men-

dalaminya.

"Hmm... Siapa sebenarnya orang itu?" tanya Saka Purdianta dalam hati. "Menilik tubuhnya yang tinggi-besar dan kulitnya yang penuh bulu, tampaknya dia memang orang India. Tapi kalau dilihat dari cara berpakaianya, menunjukkan bahwa dia orang Jawa. Mungkinkah dia orang India yang telah lama tinggal di tanah Jawa?"

Terbawa rasa penasaran, Saka Purdianta menajamkan penglihatannya untuk terus mengintai gerak-gerik si muka buruk. Saka Purdianta melihat cukup jelas lelaki tinggi-besar itu mengeluarkan sebuah kitab putih dari balik bajunya. Terdengar si muka buruk tertawa terkekeh-kekeh sambil menimang kitab di tangannya. Akan tetapi, tiba-tiba dia menghentikan tawanya seraya memalingkan muka seperti sedang menajamkan pendengaran. Dan dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, dia menyimpan kembali kitab putihnya ke balik bajunya.

"Hei! Siapa itu?! Cepat tunjukkan batang hidung!" si muka buruk membentak dengan bola mata melotot lebar.

Saka Purdianta terkesiap. Pemuda ini menduga bila tempat persembunyiannya telah diketahui. Saka Purdianta jadi tak habis mengerti. Bukankah dia telah menggunakan ilmu simpnannya pada tingkat yang paling tinggi? Apakah lelaki tinggi-besar itu mampu mencium keberadaannya walau dia telah mengetrapkan ilmu

'Penghilang Tanda Kehidupan'? Ilmu 'Penghilang Tanda Kehidupan' adalah ilmu ajaran guru Saka Purdianta yang dapat menyamarkan dengus napas dan detak jantung. Jangankan manusia, serigala yang mempunyai indera penciuman tajam pun tak akan dapat mengetahui keberadaan Saka Purdianta bila dia telah mengetrapkan ilmunya itu. Tapi bila si muka buruk dapat mengetahuinya, dia tentu tokoh sakti pilih tanding yang pasti melebihi kesaktian Saka Purdianta atau bahkan gurunya sekalipun!

Namun pada saat Saka Purdianta hampir menampakkan diri, berkelebat sesosok bayangan dari lorong gua yang sebelah depan. Kelebatan bayangan itu disertai runtuhnya tiga buah stalagmit, yang meluncur deras dari atas hendak meremukkan tubuh si muka buruk!

Blarr...!

Timbul ledakan keras saat si muka buruk menghantam tiga buah stalagmit yang mengancam jiwanya. Batu kapur berbentuk kerucut itu kontan hancur berkeping-keping!

Si muka buruk mendengus gusar ketika melihat seorang nenek telah duduk santai di atas stalagtit, sekitar tiga tombak dari stalagtit yang ditempatinya.

Saka Purdianta bernapas lega. Kiranya yang diteriaki si muka buruk bukan dirinya, melainkan nenek yang baru datang itu. Lewat matanya yang tajam, Saka Purdianta dapat melihat wajah si nenek yang ternyata sama buruk dengan

walah lelaki berbulu lebat yang didatanginya. Dia memakai pakaian putih-hitam, dan tampak kotor sekali sepertinya dia habis keluar dari pertapaan.

"Ah, kiranya kau yang datang, Nenek Keparat!"

Terdengar si kakek berteriak memekakkan telinga. Nada ucapannya sungguh membuat Saka Purdianta tersenyum geli. Walau si kakek berteriak keras sekali, namun jelas menunjukkan nada kasih sayang dan kerinduan. Suatu tanda bahwa dia pernah berhubungan dekat dengan si nenek.

"Angin apakah yang telah membawamu kemari, Prabandati?" lanjut kakek muka buruk, menyebut nama si nenek.

"Tua bangka keparat Prajna Singh! Lupa-kah kau pada perjanjian kata dua puluh tahun yang lalu?!"

Prajna Singh? Tergerak hati Saka Purdianta mendengar nama kakek muka buruk yang jelas menunjukkan nama orang India. Segera mengingat-ingat cerita ayahnya. Hanya dalam beberapa tarikan napas saja Saka Purdianta sudah dapat mengetahui siapa sebenarnya orang India itu.

Prajna Singh adalah putra kedua seorang raja di India. Karena bukan putra mahkota, dia tak mungkin menggantikan kedudukan ayahnya. Terbawa ketamakannya, dia bermaksud merebut takhta secara paksa. Namun karena dia berotak cerdas, dicarinya cara halus. Dia menjual rahasia istana kepada negara tetangga dengan harapan di kelak kemudian hari negara tetangga itu bersedia

membantunya untuk melakukan pemberontakan. Sayangnya, siasat liciknya terbongkar. Orang-orang istana pun membencinya, tak terkecuali seluruh rakyat. Ayahnya berniat menjebloskannya ke dalam penjara. Tapi, rakyat malah menuntut agar dia dijatuhi hukuman mati.

Untuk menyelamatkan diri, terpaksa Prajna Singh melarikan diri. Hingga bertahun-tahun kemudian, tak terdengar lagi kabar beritanya. Banyak orang mengatakan bahwa Prajna Singh telah bunuh diri karena tak tahan hidup menderita. Banyak pula yang mengatakan bila Prajna Singh menemui ajalnya karena dikeroyok tokoh-tokoh sakti yang membencinya. Tapi sesungguhnya Prajna Singh melarikan diri ke tanah Jawa. Kemudian, dia bertemu dengan Prabandari, nenek yang kini mendatangnya.

"Oh ya! Sungguh kau mempunyai ingatan yang baik. Aku sendiri benar-benar telah lupa. Kalau tidak salah, dua puluh tahun yang lalu, aku berjanji akan menyambut kedatanganmu di liangku ini. Sungguh aku sudah tua dan menjadi pelupa.... Mari... mari minum bersamaku...," ajak Prajna Singh sambil melambaikan tangannya.

"Pelupa?" ejek Prabandari. "Kukira kau hanya pura-pura lupa! Aku tidak butuh arak harammu! Aku datang hanya untuk menagih janjimu. Bersiap-siaplah...!"

Di ujung kalimatnya, si nenek bangkit berdiri. Sesaat kemudian, tubuhnya melesat cepat, yang dibarengi kata-kata, "Aku hendak melihat

kemajuan apa yang telah kau peroleh selama dua puluh tahun ini!"

Lelaki muka buruk Prajna Singh tertawa bergelak. Dia tidak menangkis atau memberi perlawanan. Ketika pukulan si nenek sudah dekat, dia cuma menggeser tubuh ke kanan.

"Nenek keparat Prabandari! Apakah kau tidak dapat bersabar? Atau, otakmu memang telah kena Racun Ingatan, yang membuat dirimu jadi lupa bahwa kita pernah sama-sama mencicipi manisnya hidup sebagai suami-istri selama sepuluh tahun? Tak perlu kau tergesa-gesa. Tenangkan pikiranmu. Marilah kita minum arak sambil menceritakan pengalaman masing-masing. Setelah sekian lama berpisah, tidakkah kau ingin melepas rindu?" ujar Prajna Singh dengan nada sungguh-sungguh.

"Hmm.... Baiklah, kuterima tawaranmu. Anggaplah untuk babak pertama ini aku telah takluk oleh bujuk-rayumu. Hi hi hi...!"

Sambil tertawa genit, Prabandari yang parasnya sama buruk dengan Prajna Singh, duduk di hadapan bekas suaminya itu. Sementara, Prajna Singh tertawa bergelak penuh luapan rasa gembira. Dia lalu meloncat dari atas stalagtit. Beberapa kejam mata kemudian, dia telah kembali ke hadapan di nenek dengan membawa belahan tempurung kepala bayi berisi arak merah.

"Terimalah ini cawan arakku...," ujar Prajna Singh seraya menyodorkan tempurung kepala bayi berisi arak merah.

Prajna Singh bersikap menghormati sekali. Tempurung kepala bayi yang tercengkeram di antara sepuluh jarinya disorongkan ke muka dengan badan membungkuk dan kepala menghadap ke bawah. Namun, apa yang dia lakukan bukanlah penghormatan yang sewajarnya. Lewat sepuluh jarinya yang panjang-panjang berbulu, dia mengalirkan tenaga dalam tingkat tinggi.

"Terima kasih... terima kasih...," sambut Prabandari dengan mengulurkan kedua tangannya.

Agaknya Prabandari pun telah mengetahui maksud tersembunyi Prajna Singh yang ingin menjajal kepandaiannya. Pada saat kedua tangan Prabandari terjulur ke depan, urat-uratnya terlihat membiru. Jelas bila Prabandari juga mengalirkan tenaga dalam tingkat tinggi.

Prajna Singh tak menarik kedua tangannya ketika Prabandari telah menyentuh tempurung kepala bayi. Mendadak, arak merah mendidih kemudian bergolak dan mengepulkan asap tebal seperti habis direbus di atas api ribuan derajat panasnya. Prajna Singh dan Prabandari sama-sama tersenyum. Tapi di balik senyum itu, masing-masing menambah kekuatan tenaga dalam. Tak ayal lagi, arak merah mengobarkan api, yang kemudian bermuncratan. Dua kejam mata kemudian, tempurung kepala bayi yang menadahinya meledak pecah!

Cepat sekali Prajna Singh dan Prabandari menggeser duduknya ke belakang untuk meng-

hindari cipratan arak merah yang panas luar biasa. Permukaan stalagtit yang mereka tempati tampak berlubang-lubang terkena cipratan minuman keras yang menjadi alat adu kekuatan tenaga dalam itu!

Menyaksikan kehebatan tenaga dalam dua manusia yang sedang diintainya, Saka Purdianta terkagum-kagum dalam hati. Pemuda ini semakin tertarik untuk terus mengetahui apa yang akan diperbuat oleh Prajna Singh dan bekas istrinya.

"Ha ha ha...!" Prajna Singh tertawa berge-lak. "Selama dua puluh tahun kita berpisah, ternyata kau telah maju pesat, Perempuan Keparat! Wajahmu juga semakin cantik saja. Tergerak hatiku untuk dapat bermesra-mesraan lagi denganmu.... Melihat keadaanmu ini, tentunya kau selalu baik-baik saja. Ha ha ha...!"

"Hmm... hi hi hi...!" Prabandari turut tertawa sambil mempermainkan bola matanya dan menggoyang-goyangkan kepalanya. Bertolak belakang dengan sikapnya saat baru datang. "Tepat sekali dugaanmu itu, Lelaki Bangsat! Memang, sejak perpisahan kita tempo hari, aku selalu baik-baik saja. Malah untuk menagih janjimu, yang aku duga pasti kau ingkari, aku telah berusaha keras melemaskan urat, menebalkan daging, belajar membekukan darah dan mengeraskan tulang. Apakah kitab itu masih tersimpan baik?"

Mendengar ucapan-ucapan Prajna Singh dan Prabandari yang sering menggunakan kata-kata kasar, Saka Purdianta tertawa geli dalam ha-

ti walau sebenarnya dia muak melihat sikap Prabandari yang dibuat-buat. Namun, Saka Purdianta tak pernah bosan mendengarkan ucapan mereka. Dia makin tertarik untuk mengetahui apa yang akan diperbuat bekas suami-istri itu. Dan, kitab apa pula yang dimaksud oleh Prabandari?

"Ha ha ha...! Sudah kubilang, kau tak perlu tergesa-gesa, Perempuan Keparat! Cobalah kau lupakan dulu urusan lama kita. Aku ingin memeluk tubuhmu yang menggairahkan dan mencium bibirmu yang tentunya lebih hangat dari yang dulu pernah kurasakan...."

"Huh! Lelaki bangsat tak tahu malu! Kau kira aku tak tahu apa yang ada di balik keinginanmu itu! Dari tulang-belulang bayi yang bersebaran di tempat ini, tentunya kau telah menguasai ilmu 'Lima Jari Pencabut Jiwa'. Hmmm.... Hi hi hi...! Ketika aku terlena dalam pelukanmu, kau pasti akan membunuhku dengan ilmu setanmu itu!"

"Ha ha ha...! Sungguh buruk pikiranmu, Perempuan Keparat! Aku memang ingin membunuhmu, tapi tidak dalam waktu dekat ini. Karena, aku masih ingin mengulang masa-masa indah kita sebagai suami-istri. Dan ketahuilah, Perempuan Keparat Istriku Sayang.... Aku telah menguasai ilmu 'Lima Jari Pencabut Jiwa' dengan sempurna. Beberapa bayi yang kujadikan tumbal akhir-akhir ini bangkainya tak akan bertulang. Itu tandanya ilmu yang kubawa dari tanah kelahiranku telah sempurna. Tidakkah kau merasa

bangga akan berita ini, Sayang...?"

"Cih! Tak punya malu! Lelaki bangsat! Jangan katakan aku bangga atas kemajuan yang kau peroleh. Ilmu setanmu itu pada akhirnya pasti akan kau pergunakan untuk membunuhku. Tapi, jangan dikira aku tak punya penangkalnya!"

Usai berkata, Prabandari tertawa ngakak. Suaranya keras menggelegar, hingga stalagtit yang ada di hadapannya runtuh separo tanpa menimbulkan sedikit pun suara. Yang terdengar hanyalah tawa panjang Prabandari yang terus meledak-ledak.

Melihat kehebatan tenaga dalam yang ditunjukkan bekas istrinya, Prajna Singh terkesiap. Tapi, tak hendak lelaki tinggi besar ini memperlihatkan rasa kagumnya. Cepat dia berkata, "Agaknya kau sengaja pamer kepandaian. Semakin lama, kau membuatku semakin gemas saja. Ha ha ha...!"

Prajna Singh melanjutkan tawa Prabandari. Stalagtit yang telah runtuh separo tadi tiba-tiba hancur-luluh rata dengan lantai gua. Juga tak memperdengarkan suara sedikit pun!

"Bedebah...!" geram Prabandari. Mukanya yang buruk penuh keriput semakin bertambah buruk, karena terbawa luapan amarahnya.

"Maafkan aku, Perempuan Keparat! Bukannya aku hendak pamer kepandaian, tapi maksud hati ini hanya untuk memperlihatkan bahwa diriku masih pantas untuk menjadi suamimu. Bukankah begitu, Sayang? Melihat kepandaian-

mu barusan, kau pun masih pantas menjadi istriku."

Mendengar ucapan Prajna Singh, Prabandari tersenyum genit. Matanya mengerling penuh arti. Hilang sudah amarah di hati nenek ini.

"Agaknya kau sudah dapat menguasai diri. Sekarang terimalah peluk kerinduan Prajna Singh yang gagah-perkasa...."

Prabandari sama sekali tak mengelak ketika secara tiba-tiba Prajna Singh menerkamnya!

2

Prabandari memejamkan matanya seraya balas memeluk. Dengan satu sentakan kasar Prajna Singh menggulingkan tubuh Prabandari. Dan, nenek tua renta ini merintih panjang tatkala Prajna Singh mendaratkan ciuman ganas di lehernya.

"Aku ingin tahu apakah kau lebih perkasa dari yang dulu, Lelaki Bangsat...!" ucap Prabandari di sela-sela rintihannya.

"Tak usah kau minta, aku pasti akan menunjukkannya. Aku akan membuatmu menggeliat seperti cacing kepanasan....," sahut Prajna Singh.

"Oh, benarkah itu...?"

"Aku segera membuktikannya...."

Kasar sekali Prajna Singh menanggalkan pakaian Prabandari satu persatu. Semakin ganas ciuman Prajna Singh menelusuri sekujur tubuh

Prabandari. Kini bukan rintihan yang keluar dari mulut Prabandari, melainkan erangan keras yang menyertai kedua tangan dan kakinya yang menyentak-nyentak.

"Ough.... Kau benar-benar lebih perkasa...," ujar Prabandari dengan mata terpejam rapat

Prajna Singh tak menyahuti ucapan yang didengarnya. Dia membenamkan wajahnya ke dada Prabandari. Si nenek yang tengah digeluti nafsu itu pun menggelinjang seraya mendekap kepala Prajna Singh erat-erat

"Tak tahu malu!" umpat Saka Purdianta di tempat persembunyiannya. "Kalau tahu mereka akan berbuat menjijikkan seperti itu, tak bakalan aku berlama-lama diam di tempat ini."

Saka Purdianta menundukkan kepala. Pemuda ini benar-benar tak tahan menyaksikan adegan yang berlangsung sekitar sepuluh tombak dari hadapannya. Namun karena masih tersimpan rasa penasaran di hatinya, dia mempertahankan diri untuk tak beranjak dari tempatnya bersembunyi. Pemuda ini baru menatap lurus ke depan lagi saat terdengar tawa puas Prajna Singh.

"Ha ha ha...! Ternyata tubuhmu masih tetap hangat seperti dulu. Bahkan, geliatanmu hampir saja membuat aku kewalahan. Ha ha ha...!"

Prabandari tak menimpali ucapan Prajna Singh. Begitu pakaiannya telah usai dikenakan, nenek ini mendengus dengan pandangan berkilat menatap wajah Prajna Singh lekat-lekat

"Tak dapat kupungkiri bila kau memang lelaki jantan yang sangat perkasa walau usiamu telah bau tanah...," ujar si nenek kemudian. "Setelah kita sama-sama mereguk kenikmatan, sampailah saatnya kita membuka urusan lama. Seperti janjimu dua puluh tahun yang lalu, sekarang ini kau harus menyerahkan kitab putih itu!"

"Ha ha ha...!" suara tawa Prajna Singh menyambung ucapan Prabandari. "Tidak masuk akal! Sungguh tidak masuk akal! Tua bangka seperti dirimu yang sebentar lagi akan memeluk bumi selama-lamanya, kenapa masih menginginkan kitab yang hanya pantas dimiliki oleh anak muda...."

"Tutup mulutmu!" potong Prabandari. "Lekas serahkan kitab itu, atau kupecahkan batok kepalamu!"

"Ha ha ha...! Aku tak akan menyerahkannya. Karena, kau tak pantas memilikinya! Ha ha ha...!"

Prabandari, menggeram marah mendengar ucapan Prajna Singh. Matanya melotot dan giginya yang tinggal beberapa buah terdengar berkerot-kerot. Lupa sudah nenek ini pada kemesraan yang baru saja didapatkannya dari Prajna Singh. Lalu dengan suara kaku-dingin, dia berkata, "Aku sudah menduga bila kau akan berbuat culas mengingkari janjimu, Lelaki Bangsat! Tapi, aku masih mau memberi kesempatan untuk berpikir agar kau tak menyesal nantinya bila aku terpaksa menjatuhkan tangan maut!"

"Baiklah... baiklah akan kuserahkan kitab

itu. Tapi, tidak sekarang. Kau tunggu setelah aku selesai mempelajarinya. Kitab itu akan kuserahkan kepadamu setelah ku rubah bentuknya menjadi abu. Ha ha ha...!"

Semakin mendidih darah Prabandari mendengar ucapan Prajna Singh. Kemarahannya memuncak sampai membuat terengah-engah napasnya. Nenek ini semakin lupa bila Prajna Singh adalah bekas suaminya. Sambil menggereng keras, dia meloloskan empat buah gelang dari pergelangan tangannya. Gelang-gelang itu berwarna hitam legam. Bulatannya tidak rata. Terbuat dari perak, yang entah telah diapakan sehingga warnanya bisa berubah hitam-legam.

Di tempat persembunyiannya, Saka Purdianta memandang heran. Apa yang akan diperbuat si nenek dengan empat buah gelang yang garis tengahnya hanya sekitar seperempat kaki itu? Karena sudah mempunyai pengalaman cukup luas, dapatlah Saka Purdianta menduga bila gelang si nenek tentu senjata yang amat ampuh.

Terlihat kemudian, Prabandari melontarkan salah satu gelangya disertai dorongan tenaga dalam yang luar biasa kuatnya. Karena khawatir lontaran gelang pertamanya dapat dihindari Prajna Singh, dia melontarkan juga gelang kedua dan ketiganya!

Sing! Sing! Sing!

Prajna Singh sama sekali tak menjadi terkejut melihat serangan mematikan itu. Dia sudah menduga sebelumnya. Cepat sekali dia menggu-

lingkan tubuh ke lantai stalagmit seraya melontarkan tempurung kepala manusia!

Prakkk...!

Walau tenaga lontaran masing-masing sama kuat, tetapi tempurung kepala manusia jelas kalah keras bila dibanding dengan gelang perak. Senjata Prajna Singh hancur-luluh. Akan tetapi karena hempasan tenaga dorong yang amat kuat, ketiga gelang Prabandari melesat balik hendak menghajar tuannya!

Prabandari terkesiap, tapi cepat sekali ne-nek ini dapat menyadari keadaan. Dengan sigap dia menjulurkan tangan kanannya. Ketiga gelang melesat masuk ke tempat asalnya. Hebatnya, pergelangan tangan Prabandari laksana dapat berubah jadi karet yang amat kenyal. Ketiga gelang miliknya terlontar lagi. Sedangkan satu gelang yang berada di tangan kiri, yang tadi belum digunakan, turut dia lontarkan pula. Semuanya mengancam jalan darah penting di tubuh Prajna Singh!

Karena masih khawatir serangannya mengalami kegagalan, Prabandari menjejak lantai stalagmit, hingga tubuhnya melesat cepat dengan kedua tangan telah mencekal sepasang kapak! Gerakan ini cepat sekali, sampai-sampai Saka Purdianta yang tengah mengintai menduga bila Prabandari dapat menghilang!

Tak kalah cepatnya Prajna Singh merontokkan gelang-gelang yang menghujamnya dengan melontarkan beberapa tempurung kepala

manusia. Di lain kejaap, kakek tinggi besar ini telah mencekal senjata tulang-belulang yang dirangkaikan dengan tempurung kepala berada di ujung,

Disertai suara tawa keras menyeramkan, Prajna Singh menggerakkan senjata cambuk tulangnya ke muka. Sepasang kapak Prabandari hendak dibelitnya!

Seperti seekor bajing meloncat, Prabandari melentingkan tubuhnya ke atas. Alangkah terkejutnya nenek keriputan itu. Sewaktu tubuhnya melayang di atas kepala Prajna Singh, dia merasakan hembusan angin keras dari arah belakang. Cambuk tulang Prajna Singh berbelok arah hendak menggedor punggung Prabandari!

Trakkk...!

Untunglah Prabandari masih sempat melindungi punggungnya dengan putaran salah satu kapaknya ke belakang. Cambuk tulang tertangkis. Namun, Prabandari menjerit kecil karena tubuhnya melesat cepat tanpa terkendali karena tenaga dorongan cambuk tulang di tangan Pranam Singh!

Dengan bersalto beberapa kali di udara, Prabandari dapat mendarat dengan mulus di lantai gua. Sementara, Prajna Singh tertawa bergelak seraya meloncat turun dari stalagtit

"Kulihat wajahmu pucat, Perempuan Keparat!" ejek Prajna Singh. "Tidakkah kau mengurungkan niatmu untuk meminta kitab putih? Aku punya dua tawaran untuk dapat kau pilih baik-

baik. Pertama, tinggalkan tempat ini setelah aku bersumpah untuk tak akan menampakkan batang hidung di hadapanku lagi. Kedua, kau boleh tinggal di tempat ini selama kau suka, tapi kau pun harus bersumpah untuk tak mengungkit-ungkit lagi masalah kitab putih. Bila tawaran kedua yang kau pilih, kita bisa menjadi suami-istri lagi, yang tentunya hari-hari akan kita lalui dengan penuh kemesraan. Ha ha ha..."

"Jahanam! Lelaki bangsat!" geram Prabandari. "Mestinya kau mengajukan tiga tawaran, Kunyuk Busuk! Dan, aku pasti akan memilih tawaran yang ketiga itu!"

"Tak ada tawaran ketiga, Perempuan Bawel!"

"Ada! Tawaran itu aku sendiri yang membuatnya!"

"Apa?"

"Aku akan pergi dari tempat kotor ini setelah kau berlutut di hadapanku. Mengakui kesalahanmu, dan menyerahkan kitab putih, lalu bunuh diri dengan memecahkan batok kepalamu sendiri!"

"Ha ha ha...! Rupanya semakin tua, bukan saja kau semakin menggairahkan, tapi juga semakin pandai melucu. Ha ha ha..."

Prajna Singh tertawa terbahak-bahak. Bahunya naik-turun dengan kepala tengadah ke atas. Lelaki itu agaknya hendak berlaku licik. Sambil terus tertawa, dia menggerakkan cambuk tulangnya. Namun, Prabandari pun berlaku tak

kalah liciknyanya. Dia menendang bongkahan batu kapur yang kebetulan berada di depan kakinya!

Wussss...!

Blaaaarrr...!

Batu kapur sebesar kepala kerbau hancur berkeping-keping terhantam ujung cambuk tulang yang berupa tempurung kepala. Segera Prabandari meloncat ke belakang karena senjata Prajna Singh hendak menyodok dadanya. Betapa terkejutnya nenek tua-renta ini melihat cambuk tulang yang tak lebih dari dua tombak panjangnya ternyata dapat bertambah panjang. Dengan mengeluarkan suara berkeretakan, senjata Prajna Singh seakan telah berubah menjadi seekor ular hidup yang terus menyambar-nyambar mencari jalan kematian di tubuh Prabandari.

Dalam keterkejutannya Prabandari masih sempat membuat gerakan 'Bangau Bermain di Atas Air'. Sambaran cambuk tulang dapat dihindarinya. Ketika masih melambung di udara, Prabandari melentingkan tubuhnya seraya melancarkan serangan beruntun dengan sepasang kapaknya.

Prajna Singh dan Prabandari segera terlibat dalam pertarungan sengit. Keduanya sama-sama mempunyai ilmu simpanan yang aneh-aneh. Membuat Saka Purdianta yang juga bukan tokoh sembarangan jadi terkagum-kagum. Dan, berkat kecerdasannya, Saka Purdianta dapat menangkap beberapa gerakan Prajna Singh dan Prabandari, yang lalu dicatat dalam otaknya.

Walau dalam gebrakan pertama Prabandari telah dibuat terkejut oleh kehebatan senjata Prajna Singh, tapi karena dia mampu bergerak gesit, melebihi kegesitan Prajna Singh yang bertubuh tinggi-besar, pertempuran jadi berjalan seimbang. Tanpa terasa seratus jurus telah berlalu. Tak tampak sedikit pun siapa yang akan kalah. Keduanya masih sama-sama tangguh.

Satu ketika, Prajna Singh ingat sifat ganjil Prabandari semasa mereka masih hidup bersama-sama sebagai suami-istri. Prabandari amat takut pada anjing. Bahkan, pada anak anjing yang baru lahir sekalipun, Prabandari akan lari terbirit-birit ketakutan. Teringat akan hal itu, Prajna Singh segera mendapat akal bagus untuk dapat menyudahi perlawanan Prabandari.

Sigap sekali Prajna Singh meloncat dari ajang pertempuran. Lalu, kakek berbulu lebat itu berteriak-teriak dengan sikap seperti sedang memanggil anjing. "Belang! Hitam! Segera sergap kedua kaki nenek bawel itu! Kamu Putih, terkam punggungnya! Cepat...!"

Wajah Prabandari jadi pucat mendadak. Nenek tua-renta ini agaknya termakan muslihat Prajna Singh. Belum sempat Prabandari berpikir apa yang harus diperbuatnya, cambuk tulang Prajna Singh telah berkelebat mengincar beberapa jalan darah penting di tubuhnya.

Prabandari jadi kerepotan. Selain harus menghindari cecaran cambuk tulang, dia pun mesti menjaga kedua kaki dan punggungnya yang

dia kira hendak dijadikan sasaran terkaman anjing-anjing Prajna Singh. Dalam keadaan seperti itu, pertahanan Prabandari berkurang enam bagian. Dan, tentu saja Prajna Singh tak mau menyia-nyiakan kesempatan yang telah diperolehnya.

Prabandari meloncat tinggi seraya membatalkan salah satu kapaknya ke belakang tubuhnya. Maksudnya untuk membelah si Putih yang dikira benar-benar hendak menerkam punggungnya. Malang bagi nenek berpakaian lusuh-kotor ini. Begitu babatan kapaknya mengenai angin kosong, dia memekik kesakitan. Bahu kanannya kena hajar cambuk tulang. Oleh karena senjata Prajna Singh itu digerakkan oleh tenaga yang luar biasa kuatnya, otak Prabandari sampai turut bergetar. Hingga, Prabandari jadi linglung beberapa kejam mata. Pada saat cambuk tulang ganti menghajar dadanya, Prabandari memekik lebih keras. Tubuhnya terlontar, dan membentur dinding gua yang penuh rangkaian tulang-belulang!

Susah-payah Prabandari bangkit berdiri. Dari mulutnya menyembur darah segar. Tenaga dalam nenek ini sudah sedemikian tinggi, hingga tulang bahu dan dadanya tidak sampai remuk.

"Setan alas!" maki Prabandari yang telah menyadari bila dirinya telah kena tipu.

"Ha ha ha...!" Prajna Singh tertawa bergelak "Sebetulnya aku tidak tega untuk mencabut nyawamu, Nenek Keparat. Tapi kalau kau nekat, jangan menyesal kalau aku jadi lupa diri dan menja-

dikan dirimu sebagai korban ilmu 'Lima Jari Pencabut Jiwa!'"

Prabandari menggembor. Dalam keadaan terluka dalam, nenek ini merasa tak mungkin dapat mengalahkan Prajna Singh. Namun, benaknya dipenuhi keinginan untuk mati bersama-sama daripada mati sendiri. Maka tanpa memikirkan keselamatannya sendiri, dia meloncat ke depan seraya melontarkan sepasang kapaknya bergantian. Begitu kapaknya terlepas dari cekalan, nenek yang sudah gelap mata ini menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan, melancarkan pukulan jarak jauh. Tapi, Prabandari tiba-tiba tak dapat melihat lagi, semua jadi gelap. Menyusul kemudian, tubuhnya jadi sangat ringan, lalu melayang jatuh ke lantai gua. Seketika itu juga jantungnya berhenti berdetak!

Rupanya kepala Prabandari telah pecah terkena hantaman cambuk tulang. Sementara, Prajna Singh sendiri mesti merelakan sebagian daging bahu kirinya tersayat salah satu kapak yang disambitkan Prabandari.

Prajna Singh marah bukan alang-kepalang. Matanya berkilat-kilat menatap Prabandari yang telah terbujur kaku tanpa nyawa. Tanpa memperdulikan bahwa mayat itu adalah bekas istrinya, Prajna Singh melangkah maju lima tindak. Lalu, sepuluh jari tangannya meraup kepala Prabandari yang sudah tak karuan lagi wujudnya. Luar biasa sekali! Mendadak, tubuh Prabandari terangkat naik dengan kepala tercengkeram sepuluh jari

Prajna Singh!

"Ha ha ha...! Perempuan keparat Prabandari! Hari ini kau akan merasakan kehebatan ilmu 'Lima Jari Pencabut Jiwa'!"

Wajah Prajna Singh jadi tegang. Diiringi suara menggembor amat keras, tiba-tiba pergelangan kaki Prabandari yang terjulur ke atas tampak terkulai layu. Sekejap mata kemudian, tubuh Prabandari telah berubah jadi selembar kulit tanpa daging dan tulang!

Prajna Singh melemparkan lembaran kulit yang di tangannya. Mendadak, kakek ini menjerit nyaring. Luka di bahu kirinya terasa panas bukan main bagai ditemplei besi cap kuda yang habis ditempa. Kalau ada orang terkejut karena disambar petir, seperti itulah yang dirasakan Prajna Singh saat ini. Luka di bahu kirinya ternyata bertambah lebar dan semakin lama semakin terasa panas. "Kurang ajar! Racun...! Racun...!" Prajna Singh memekik-mekik melihat luka di bahu kirinya yang terus melebar dan membengkak. Dalam kekalutannya, terlintas di benak kakek ini sebuah ilmu mengeluarkan racun yang pernah dipelajari di negeri kelahirannya, India.

Bergegas Prajna Singh menggenjot tubuhnya ke atas, lalu mendarat dalam keadaan terbalik. Kedua telapak tangan menopang tubuhnya yang terjulur lurus ke atas. Kemudian, dia bergerak melompat-lompat. Lompatan yang disertai pengerahan tenaga dalam membuat aliran darahnya kacau, memberi tekanan ke kanan dan ke ki-

ri. Luka di bahu kirinya segera mengalirkan darah kental kehitaman. Darah yang mengandung racun itu lalu menggumpal di punggung telapak tangan kiri Prajna Singh.

Sepuluh lompatan selanjutnya, panas yang dirasakan Prajna Singh berangsur-angsur lenyap. Kejernihan otaknya pulih kembali. Tubuhnya pun menjadi lebih segar.

Pada lompatan selanjutnya, mendadak kitab putih yang ada di balik baju Prajna Singh meloncat keluar. Saka Purdianta yang sedang mengintai melototkan mata. Timbul niat buruk dalam benak pemuda ini. Kitab yang baru saja jadi rebutan Prajna Singh dan Prabandari tentu kitab ilmu kesaktian yang luar biasa, demikian pikir Saka Purdianta. Maka tanpa pikir panjang lagi, pemuda yang pada dasarnya punya sifat jahat ini segera meloncat dari tempat persembunyiannya. Karena telah tahu kesaktian Prajna Singh, dia mengeluarkan seluruh kemampuan ilmu meringankan tubuhnya, yang membuat loncatannya melebihi kecepatan anak panah lepas dari busur!

Tahu ada bayangan orang berkelebat ke arahnya, Prajna Singh terkesiap. Cepat dia normalkan aliran darahnya. Karena masih dalam keadaan berdiri terbalik, Prajna Singh tidak mendapatkan cara lain untuk menghentikan maksud si bayangan yang hendak menyambar kitabnya, kecuali menyampokkan gumpalan darah yang ada di punggung tangan kirinya!

Srattt...!

Saka Purdianta yang sudah merasa senang karena akan dapat menyambar kitab putih dengan mudah, mendadak memekik. Gumpalan darah bercampur racun yang hampir membeku menyiram mukanya. Karena terkejut, mulutnya jadi terbuka. Akibatnya, lebih dari setengah bagian gumpalan darah masuk tertelan dan tak dapat dimuntahkan lagi!

Gagal sudah usaha Saka Purdianta yang hendak menyambar kitab putih yang tergeletak di lantai sekitar satu depa dari muka Prajna Singh. Loncatannya terhenti, dan tubuhnya berdiri terhuyung-huyung karena pandangannya mulai gelap. Pada saat inilah cambuk tulang Prajna Singh meluncur deras hendak memecahkan batok kepalanya

Antara sadar dan tidak, Saka Purdianta menjulurkan kedua tangannya ke depan untuk melindungi kepalanya. Apa yang terjadi sungguh di luar dugaan. Cambuk tulang Prajna Singh hancur berantakan ketika membentur telapak tangan Saka Purdianta!

"Celaka...!" pekik Prajna Singh. Kakek ini tak habis mengerti pada kejadian yang baru saja terjadi. Cambuk tulangnya bukanlah senjata sembarangan. Untuk membuatnya membutuhkan waktu yang cukup lama. Setelah tulang-belulang dirangkakan menjadi satu jalinan, senjata itu dimandikan sinar matahari selama tiga ratus hari, mulai matahari muncul sampai terbenam, dan tak boleh sekejap pun tertimpa cahaya rembulan.

Sesudahnya, direndam dalam tumpukan salju selama seratus hari. Usai digembleng, cambuk tulang itu disimpan di ruang gelap selama tujuh hari, barulah kemudian dapat dipergunakan. Selama malang-melintang di rimba persilatan, belum ada satu pun senjata yang mampu menandingi kekerasan cambuk tulang Prajna Singh. Semua senjata tajam, baik yang terbuat dari logam biasa maupun logam simpanan, akan patah atau hancur bila membentur senjata yang terbuat dari rangkaian tulang-belulang manusia itu. Kecuali, sepasang kapak Prabandari yang memang berupa senjata mustika.

Tapi, sekarang.... Kenapa senjata ampuh milik Prajna Singh bisa hancur-berantakan saat membentur telapak tangan Saka Purdianta? Bahkan, urat-urat di sekujur tubuh Prajna Singh pun turut bergetar menimbulkan rasa nyeri!

Dalam keterkejutannya, Prajna Singh mengira Saka Purdianta adalah setan gentayangan yang hendak membalas segala kekejamannya. Maka tanpa pikir panjang lagi, Prajna Singh memutar tubuh, lalu lari terbirit-birit keluar gua. Dia tidak peduli lagi pada kitab putih yang tergeletak di lantai, yang baru saja dia pertahankan dengan taruhan nyawa.

Beberapa saat setelah bayangan Prajna Singh tak tampak lagi, Saka Purdianta jatuh pingsan. Entah berapa lama tubuhnya terbaring telentang di lantai gua, yang Saka Purdianta tahu ketika siuman, ruangan gua telah remang-

remang. Apa yang telah terjadi? Bagaimana tenaga Saka Purdianta bisa berlipat ganda tapi otaknya jadi gelap setelah tanpa sengaja minum darah Prajna Singh yang telah bercampur racun?

Sebenarnya Prajna Singh pun tak tahu bila darahnya yang bercampur racun memiliki khasiat luar biasa. Racun yang masuk melalui babatan kapak Prabandari dilawan kuat oleh darah putih Prajna Singh yang dibantu dengan ilmu 'Hawa Kodok Kahyangan'. Racun kapak yang bertemu dengan darah putih menjadi senyawa yang berubah sifat menjadi anti racun yang amat kuat. Hingga apabila ada orang yang minum senyawa darah itu setetes saja, tenaganya akan bertambah besar. Jadi, tak mengherankan apabila cambuk tulang Prajna Singh hancur berantakan ketika berbenturan dengan telapak tangan Saka Purdianta yang telah minum senyawa darah Prajna Singh cukup banyak. Karena tambahan tenaga itu berlangsung cepat, jantung Saka Purdianta pun berdegup lebih kencang dan berlanjut dengan aliran darahnya yang kacau. Hal inilah yang membuat Saka Purdianta jatuh pingsan.

"Uh!" keluh Saka Purdianta sambil bangkit berdiri. Pandangan pemuda tampan ini masih berkunang-kunang. Hatinya diliputi perasaan sangsi, apakah dirinya masih hidup.

Saka Purdianta menggigit bibirnya. Karena merasa sakit, sadarlah pemuda ini bila dirinya masih berada di alam fana. Segera dia menggeleng-gelengkan kepala untuk mengusir bayang-

bayang gelap yang mengabuti pandangannya.

Saka Purdianta menghela napas panjang saat melihat bangkai Prabandari yang tinggal kulit tipis bagai selembat kertas lebar. Pemuda itu jadi heran melihat lantai gua tempatnya berbaring telah berlubang sejengkal mirip cap manusia.

"Bagaimana tubuhku bisa jadi sedemikian berat sampai lantai gua yang keras ini pun dapat berlubang tertimpa tubuhku tatkala aku jatuh pingsan tadi?" tanya Saka Purdianta kepada diri sendiri.

Selang beberapa saat, setelah ingatannya terkumpul kembali, Saka Purdianta mencium bau amis dan mulutnya terasa asin. Teringat dirinya telah minum darah tanpa sengaja, segera Saka Purdianta mengambil sikap semadi untuk kemudian mengatur jalan pernapasannya.

Heran tiada terkira Saka Purdianta. Pemuda ini pun semakin tak habis mengerti. Tidak ada tanda-tanda tubuhnya telah terserang racun. Bahkan, dia merasa tenaganya bertambah besar. Dirasa tak perlu melakukan semadi, dia lalu bangkit berdiri. Mendadak, matanya bersinar aneh. Sekitar dua depa di hadapannya, tergolek kitab putih yang tadi hendak dirampasnya.

Ketika kitab putih telah dipungutnya, Saka Purdianta mengumpat-umpat dalam hati. Bukan kitab ilmu kesaktian yang didapatkannya, melainkan sebuah kitab yang sebetulnya tak pantas untuk dimiliki Prajna Singh ataupun Prabandari. Sampul kitab putih itu bertuliskan : 'Seni Memi-

kat Pria dan Wanita'.

"Gila...!" maki Saka Purdianta seraya meremas kitab di tangannya. Pemuda ini terkejut setengah mati. Walau dia hanya mengerahkan seperdelapan tenaga dalam, tapi kitab yang diremasnya dapat hancur menjadi abu, bahkan menyemburkan lidah api biru.

"Ya, Tuhan.... Apa yang telah terjadi pada diriku...?" sebut Saka Purdianta kemudian. Walau benaknya masih dipenuhi berbagai tanda tanya, pemuda ini berkelebat keluar dari gua. Merasa tubuhnya dapat bergerak lebih ringan dari biasanya, dia tertawa terbahak-bahak.

3

Remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan ini duduk di atas pelana kuda dengan kening berkerut. Hembusan napasnya panjang dan berat, pertanda dia tengah memikirkan sesuatu yang sulit Sementara kudanya melangkah pelan menapaki jalan kecil di pinggiran desa, dia mendongak sebentar. Dilihatnya langit cerah sore hari. Lalu, remaja tampan yang menyelipkan tongkat butut di pinggang ini menggaruk kepalanya walau tak terasa gatal.

"Ini hari kedua aku mencari Kusuma alias Putri Racun. Kalau sampai empat hari lagi aku tak menemukannya, jiwa Arya Wirapaksi tak akan tertolong lagi..." gumam si remaja. "Kasihlah dia.

Kasihannya juga Baginda Prabu Arya Dewantara. Aku tak dapat membayangkan bagaimana sedih hati beliau ketika menjumpai putra mahkotanya telah terbujur kaku menjadi mayat. Ah...."

Sambil mendesah panjang, remaja tampan ini menggaruk kepalanya lagi. Melihat jalan panjang di depan yang tampak sepi, dia cengar-cengir dan tangan kanannya terus menggaruk-garuk, hingga rambutnya yang panjang jadi terburai tak karuan. Melihat sikap yang amat menyebalkan ini, siapa lagi dia kalau bukan Suropati atau Pengemis Binal.

"Hei...!" seru Suropati tatkala melihat seorang gadis meluncur di atas kuda yang muncul dari kelokan jalan di depan.

Karena seruannya tak mendapat sahutan, Suropati segera menggebah kudanya. Kuda yang ditunggangi Suropati adalah kuda Adipati Danubraja yang dipinjamkan kepadanya. Selain mempunyai daya tahan tinggi yang membuatnya tak cepat lelah, juga bertenaga dalam. Sehingga sebentar saja Suropati telah dapat menyusul kuda yang berlari cukup jauh di depannya.

"Hei...!" seru Suropati lagi.

Gadis penunggang kuda menoleh. Raut wajahnya yang semula muram, berubah cerah mendadak. "Oh, kau, Suro...," sahutnya seraya menghentikan laju kudanya.

Mata Suropati berbinar melihat seraut wajah cantik yang telah dikenalnya. Gadis di atas punggung kuda yang berpakaian biru-biru adalah

Puspita atau si Pedang Perak, salah seorang dari kepercayaan Prabu Arya Dewantara. Suropati mengenalnya tatkala Puspita menyusup ke sarang Perkumpulan Bidadari Lentera Merah untuk menumpas sekelompok orang yang hendak makar terhadap kerajaan itu (Baca serial Pengemis Binal dalam episode : "Bidadari Lentera Merah").

"Kebetulan sekali aku berjumpa denganmu di tempat ini, Suro...," ujar Puspita dengan mata berbinar pula.

"Kebetulan pula aku berjumpa denganmu. Ada sesuatu yang harus kusampaikan kepadamu," sahut Suropati.

"Hmm.... Yah! Beberapa hari ini aku mencarimu. Setiap anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang kutanya tak dapat menunjukkan di mana kau berada. Aku butuh bantuanmu, Suro. Dan, aku membawa sepucuk surat dari Baginda Prabu untuk disampaikan kepadamu."

Usai berkata, Puspita mengeluarkan gulungan kertas kecil dari balik lipatan bajunya. Suropati menerimanya tanpa turun dari punggung kuda. Sebelum membuka gulungan kertas, dia menatap wajah cantik Puspita dalam-dalam.

"Kenapa kau menatapku seperti itu, Suro?" tanya Puspita, sedikit jengah.

"Setelah lama kita tak berjumpa, kau tambah cantik saja," puji Suropati. "Kau masih senang tinggal di istana?"

Puspita diam. Pendekar pedang ini menunduk dalam. Tak mampu membalas tatapan Suro-

pati.

"Bagaimana kabar Kapi Anggara?" tanya Suropati lagi. Kapi Anggara atau Pendekar Asmara juga sahabat baik Suropati. Dalam menjalankan tugas yang diembankan Prabu Arya Dewantara, Kapi Anggara biasanya selalu bersama Puspita.

"Dia baik-baik saja, Suro," jawab Puspita. "Karena suatu hal, kami harus berpisah."

"Kau bertengkar?"

"Ah, sudahlah. Kenapa kau bertanya yang tidak-tidak. Bacalah surat dari Baginda Prabu itu."

Perlahan sekali Suropati membuka gulungan kertas yang dibawanya. Tak ada perubahan raut wajah tatkala Suropati membaca tulisan yang tertera. Remaja tampan ini memang telah menduga isi yang tersirat sebelumnya.

Untuk Pendekar Budiman Suropati, Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Bukan sekali-dua Kerajaan Anggarapura membutuhkan pertolonganmu. Untuk itu, saya haturkan banyak terima kasih. Namun, kali ini istana dilanda musibah lagi. Putra mahkota Arya Wirapaksi menghiang. Ssya sudah menyebar tokoh istana, tapi hasilnya sia-sia belaka. Bila kau baca surat ini, sudi-lah kau membantu mencarinya. Budi baikmu akan tercatat dalam sejarah kerajaan.

Arya Dewantara

"Arya Wirapaksi di tempat yang aman sekarang," beri tahu Pengemis Binal. Suaranya ringan dan datar, namun tersimpan kekhawatiran.

"Jadi, kau sudah menemukan Arya Wirapaksi?" kejut Puspita. Sinar matanya menyala-nyala, terbawa luapan rasa gembira.

Suropati mengangguk lemah.

"Di mana dia? Kita harus membawanya kembali ke istana. Baginda Prabu sangat cemas memikirkan keadaannya."

Pengemis Binal menggeleng "Tidak mungkin," ucapnya, perlahan dan hampir tak dapat didengar.

"Kau bilang apa, Suro? Arya Wirapaksi tak mungkin dibawa kembali ke istana? Kenapa? Apa yang telah terjadi pada dirinya?" cecar Puspita. Kegembiraan di hatinya langsung hilang, berganti dengan kekhawatiran.

"Ingatannya telah hilang."

"Hah?!"

Bukan main terkejutnya si Pedang Perak. Kalau saja yang bicara bukan Suropati, gadis cantik ini tentu tak akan percaya pada apa yang telah didengarnya.

"Apa maksudmu, Suro? Apakah... apakah dia telah...."

"Tenanglah. Saat ini Kakek Wajah Merah tengah merawatnya di Pendapa Kadipaten Bumi-raksa."

"Kakek Wajah Merah? Tabib ternama itu?"

"Ya. Dan menurut penuturannya, usia Arya

Wirapaksi tinggal empat hari saja."

Mengelam paras Puspita mendengar pemberitahuan Pengemis Binal. Saking terkejutnya, mulut gadis ini sampai terbuka beberapa saat. "Bagaimana bisa begitu, Suro? Apakah dia benar-benar tak dapat ditolong lagi?"

"Arya Wirapaksi telah mempelajari sebuah ilmu kesaktian dahsyat. Entah karena dia keliru menerapkannya atau karena suatu hal yang lain, jalan pikirannya jadi terganggu. Bila sedang kambuh, dalam jiwanya terkandung keinginan membunuh. Tak peduli siapa pun dia, semua yang ditemuinya akan dibunuhnya...."

"Celaka!" seru Puspita sambil mendekap mulutnya.

"Kakek Wajah Merah mengatakan bahwa otak Arya Wirapaksi telah tercampuri racun ganas, sehingga dia tak dapat berpikir jernih lagi. Karena otaknya telah bercampur racun, dia tak mungkin hidup lama. Empat hari lagi dia akan mati."

"Aku harus memberitahukan hal ini kepada Baginda Prabu," ujar si Pedang Perak.

"Tunggu dulu!" cegah Suropati melihat Puspita hendak menggebah kudanya.

"Ada apa lagi, Suro. Aku tak punya waktu. Dari sini untuk menuju istana butuh waktu setengah hari. Ini gawat Baginda Prabu harus cepat diberi tahu. Kau carilah Kapi Anggara. Suruh dia kembali ke istana. Ceritakan apa yang kau ketahui."

"Tunggu dulu, Puspita! Aku belum selesai bicara!" ujar Pengemis Binal, setengah membentak.

"Apa lagi yang akan kau katakan?" bum Puspita, tak sabaran.

"Daripada kembali ke istana, bantulah aku mencari Putri Racun."

"Putri Racun? Siapa dia?"

"Dia seorang ahli racun yang telah berumur lebih dari satu abad, tapi wajahnya masih cantik-jelita persis gadis berumur dua puluh tahunan."

"Kenapa bisa begitu? Dia mempunyai ilmu awet muda? Kalau sudah kita temukan, apakah dia bisa menolong nyawa Arya Wirapaksi?"

"Mudah-mudahan begitu. Aku juga pernah disembuhkan olehnya. Dulu darahku pernah tercampuri racun ganas yang membuat seluruh kesaktianku lenyap, dan Putri Racun-lah yang menyembuhkannya."

"Kau katakan tadi Putri Racun telah berumur satu abad lebih tapi wajahnya masih cantik-jelita, kenapa bisa begitu?"

"Sejak muda dia tinggal di Kerajaan Siluman milik Nyai Catur Asta. Di sana, dia tak ikut dalam putaran waktu."

"Kalau begitu, kita cari dia sekarang. Tapi, ke mana?" (Tentang Putri Racun, silakan baca serial Pengemis Binal dalam episode : "Petaka Kerajaan Air").

Kening Pengemis Binal berkerut. Ketika sedang menggaruk kepalanya yang tak gatal, wajah

Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini jadi tampak lucu dan bodoh.

"Seandainya ada Saka Purdianta atau si Dewa Guntur, kita bisa minta pertolongan kepadanya..." ucap Suropati. "Pemuda itu mempunyai ilmu 'Pelacak Jejak'. Dia bisa mendengar getaran tubuh seseorang dari jarak ribuan tombak."

"Dia tak bersama kita, Suro. Jangan berpikir macam-macam. Saka Purdianta belum tentu mau membantu. Kudengar, dia adalah musuh besarmu. Dia sangat membencimu. Mana mungkin dia mau memberi pertolongan."

"Itu dulu," sergah Pengemis Binal, cepat, "Sejak ayah Saka Purdianta, Tumenggung Sangga Percona meninggal, dia telah insyaf dan kukira dia telah menjadi orang baik-baik sekarang. Dia pernah membantuku untuk menumpas pemberontakan I Halu Rakryan Subandira di Kerajaan Pasir Luhur." (Baca serial Pengemis Binal dalam episode : "Pemberontakan Subandira").

"Hmm.... Yah! Tapi, kita tak punya waktu banyak. Sebaiknya kita cari Putri Racun secepatnya. Barangkali juga kita bisa berjumpa dengan Saka Purdianta, dan dia bersedia membantu."

"Itu gagasan bagus. Kita ke kota Kadipaten Tanah Loh sekarang," cetus Suropati penuh keyakinan.

"Kenapa mesti ke sana?"

"Kupikir dia di sana. Kalau dia di kotapraja atau di kota Kadipaten Bumiraksa atau tempat-tempat di sekitarnya, anak buahku pasti sudah

menemukannya."

Puspita mengangguk, lalu menggebah kudanya kuat-kuat Pengemis Binal berbuat serupa. Kuda mereka pun melaju cepat. Hari sudah hampir gelap ketika mereka memasuki pintu gerbang kota Kadipaten Tanah Loh.

"Sudah lama kudengar arak merah Kedai Melati tersohor harum dan nikmat. Tidakkah kita lebih baik mencoba satu-dua cawan sambil melepas lelah, Puspita?" cetus Pengemis Binal sambil memperlambat laju kudanya.

Si Pedang Perak tak memberi tanda persetujuan, tapi dia memperlambat juga laju kudanya.

Suropati menduga si gadis menyetujui gasannya. Maka, remaja tampan ini lalu menghentikan kudanya di depan sebuah kedai besar yang lebih pantas disebut rumah makan.

Ketika menambatkan kudanya, Suropati melihat seekor kuda merah gagah-tegap dan bagus sekali. Seluruh bulu tubuhnya berwarna merah, termasuk keempat kakinya. Polos, tiada noda warna lain. Suropati menambatkan kudanya di samping kuda yang menarik perhatiannya itu.

Pengemis Binal memasuki kedai dengan langkah tenang. Remaja tampan ini sama sekali tak mempedulikan tatapan orang yang ditujukan kepadanya. Pakaiannya yang penuh tambalan tentu saja menarik perhatian orang. Tapi melihat Puspita yang berpakaian bagus berjalan di sisinya, orang-orang jadi tahu bila Suropati bukanlah orang sembarangan.

Suropati dan Puspita mengambil tempat duduk di pojok utara yang kebetulan kosong. Satu tombak dari jendela, duduk seorang pemuda tampan berpakaian ungu-hitam. Cara berpakaianya menunjukkan bahwa dia mengerti ilmu silat. Seorang diri dia minum araknya.

Suropati merasa heran melihat wajah pemuda yang tengah minum arak itu. Wajahnya yang halus sepertinya hanya pantas dimiliki oleh seorang gadis. Gerak-geriknya pun lemah-lembut. Di sebelah timur pemuda itu, terpaut satu meja kosong, duduk dua orang lelaki berwajah kasar. Yang satu gemuk dan satunya lagi kurus. Asyik sekali dua lelaki itu menenggak araknya. Dua poci besar berada di atas mejanya. Agaknya mereka adalah jago-jago minum. Yang membuat Suropati tertarik adalah sikap kedua lelaki berwajah kasar itu yang sering melirik si pemuda tampan berpakaian ungu-hitam.

Pemuda tampan yang mirip wanita itu agaknya sudah terlampau banyak minum. Sikap duduknya sudah tak lagi tegak. Dilihat dari air mukanya, dia seperti sedang bersusah hati. Terbukti dari kepalanya yang sebentar-sebentar digoyang-goyangkan dan tangannya yang mengepal-gepal. Beberapa kali terdengar suara ngorok dari dalam perutnya.

"Pemuda itu menyimpan beban batin berat, sepertinya mempunyai urusan besar. Tapi, kenapa dia masih saja melanjutkan minumannya? Tidakkah dia menyadari bila sedang diincar dua

orang jahat? Apakah dia benar-benar begitu tolol?" pikir Pengemis Binal.

Sementara, Puspita yang duduk di sisi Supropati sama sekali tak memperhatikan keadaan di sekelilingnya. Dia benar-benar menikmati arak merah yang telah disajikan. Sebelum diangkat sebagai orang kepercayaan Prabu Dewantara, Puspita adalah seorang pendekar pedang yang suka berpetualang. Jadi, soal minum arak, dia sudah terbiasa walau dia seorang gadis.

Sementara itu, si gemuk di timur terdengar berseru, "Hayo, Kawan, kau harus minum dua ratus cawan! Tidak boleh curang!"

Sang kawan yang bertubuh kurus menggedukkan kaki ke lantai. "Kau sinting!" bentaknya. "Kau sendiri belum habis sepuluh cawan, sudah mendesak aku untuk minum dua ratus cawan!"

"Bodoh! Tubuhmu kurus. Kau membutuhkan lebih banyak air agar tubuhmu lekas gemuk, dan bisa jadi panas setiap kali minum. Untuk itu, paling sedikit kau harus minum dua ratus cawan. Tidak boleh kurang!"

"Kentut busuk! Kentut bau!" maki si kurus dengan hati tambah dongkol. "Tidak! Aku tidak mau minum lagi. Cukuplah sampai di sini!"

"Eh! Tidak mau minum?! Kupaksa kau!" ujar si gemuk seraya mengangkat salah satu poci arak untuk kemudian dituangkan ke mulut temannya.

Si kurus mendengus gusar. Dia tampak naik pitam. Dengan kasar ditepisnya tangan si

gemuk. Karena si gemuk memaksa, cairan arak merah tumpah menyiram wajah dan pakaian si kurus.

"Keparat kau!" caci si kurus seraya menonjok wajah si gemuk, tapi berhasil dikelitkan. Si gemuk terus memaksa, hingga bergumullah mereka. Seperti disengaja, pergumulan mereka menabrak meja pemuda tampan berpakaian ungu-hitam.

"Kurang ajar!" geram si pemuda seraya bangkit dari duduknya. Tanpa disadari oleh pemuda ini, karena gerakannya tergesa-gesa, kantung sulam yang terikat di pinggangnya jatuh ke lantai. Dan, dari dalam kantung itu meloncat keluar beberapa keping uang emas.

Mendengar suara gemerincing jatuhnya uang logam, si gemuk dan temannya menghentikan pergumulan mereka. Mata kedua orang ini terbeliak melihat beberapa keping uang emas berceceran di lantai. Namun sebelum mereka berhasil meraupnya, si pemuda tampan meloncat untuk menghalangi niat buruk si gemuk dan temannya.

"Maling busuk! Kalian hendak merampas uangku?!" bentak si pemuda tampan dengan tatapan garang menyimpan amarah.

Si gemuk dan temannya cepat bangkit. Karena ketahuan niat jahat mereka, wajah mereka jadi bersemu merah menahan rasa malu.

"Siapa hendak merampas uangmu?!" pungkir si gemuk.

"Jangan sembarang menuduh orang! Kuha-jar kau nanti," ancam si kurus turut memungkirni niat jahatnya.

Menyaksikan ketiga orang ini ribut dan seperti hendak berkelahi, beberapa orang pengunjung kedai meninggalkan tempat duduknya untuk meleraikan. Sementara, Suropati tertawa dalam hati melihat ulah si gemuk dan temannya. Jelas sekali bila mereka bukanlah orang baik-baik. Mereka sengaja bergumul hanya untuk menjatuhkan kantung uang emas si pemuda tampan untuk dirampas. Hanya karena si pemuda tampan lebih cepat bertindak, maksud mereka jadi tak kesampaian.

Tanpa mempedulikan lagi si gemuk dan temannya yang terus menatapnya dengan tajam, si pemuda tampan memunguti uang emasnya yang berceceran di lantai, lalu memasukkannya kembali ke kantung sulam. Beberapa orang yang semula hendak meleraikan kembali ke tempat duduk masing-masing.

Pengemis Binal yang seringkali berperilaku konyol tiba-tiba bangkit dari tempat duduknya. "Kalian sudah sinting! Kenapa ribut-ribut dengan teman sendiri?!" bentaknya seraya mendorong dada di gemuk dan temannya. Tanpa sepengetahuan mereka, Suropati meraba saku mereka dan mengambil uangnya. Setelah itu, Suropati mendorong dada mereka lebih keras, hingga mereka jatuh ke lantai dan mengerang kesakitan.

"Bangsat kau!" hardik si gemuk. "Kenapa

mencampuri urusan orang?!"

"Sudah. Sudahlah! Kalianlah yang bersalah. Kalian telah menubruk orang. Seharusnya kalian minta maaf, bukannya malah marah-marah seperti itu," ujar Suropati. "Lanjutkan saja minum kalian. Kalau masih belum puas, minumlah di rumah sampai jebol perut kalian!"

Merasakan dorongan keras Suropati, si gemuk dan temannya tahu bila remaja berpakaian penuh tambalan ini bukanlah orang sembarangan. Maka, mereka segera mengambil tempat duduk lagi walau disertai gerutu panjang-pendek.

Pemuda tampan berpakaian ungu-hitam mengangkat cawannya ke arah Pengemis Binal. "Saudara baik sekali. Mari minum bersama," ajaknya.

Suaranya menyebarkan bau arak yang keras.

"Terima kasih. Aku sudah punya teman," tolak Suropati sambil mengalihkan pandangan ke Puspita yang tetap duduk tenang di kursinya.

"Ajaklah teman itu untuk turut minum bersama," buru si pemuda tampan.

"Terima kasih. Aku menghargai ajakan Saudara. Tapi, untuk kali ini aku tidak bisa menerimanya," tolak Suropati lagi. Remaja tampan ini lalu kembali ke tempat duduknya semula. Si pemuda tampan pun agaknya tak merasa tersinggung atas tolakan Suropati.

Sementara, si gemuk dan temannya duduk dengan wajah ditekuk. Agaknya kedua orang ini

masih mendongkol. Mata mereka menatap si pemuda tampan dengan tajam. Si kurus bangkit dari duduknya. Bukan untuk membuat perkara lagi, melainkan berteriak memanggil pelayan. Seorang pelayan setengah baya datang tergopoh-gopoh.

Pelayan setengah baya menyebutkan jumlah uang yang harus dibayar. Si kurus merogoh saku bajunya. Namun, betapa terkejutnya lelaki berwajah kasar ini. Dia tak dapat menemukan uang yang tersimpan di dalam saku bajunya.

"Uangku...?" desis si kurus dengan mata jellalatan. Tangannya sibuk meraba-raba saku baju dan celananya. Karena masih tak dapat menemukan apa yang dicarinya, mata lelaki ini tambah jellalatan. "Uangku...? Uangku...?" desisnya berulang kali.

"Kenapa dengan uangmu?" tanya si gemuk dengan air muka amat keruh.

"Uangku hilang!" beri tahu si kurus. Tubuh lelaki ini mendadak terkulai layu dan jatuh terduduk di kursinya tanpa sadar.

"Keparat! Jangan kau tipu aku!" hardik si gemuk. "Kau ajak aku minum di sini, bukankah kau yang bayar! Sekarang kau hendak bikin ulah. Kau minta aku yang bayar, bukan?!"

Mendengar bentakan temannya, wajah si kurus makin pucat-pasi saja, "Sungguh! Aku tidak bohong! Uangku benar-benar hilang!" beri tahunya dengan penuh kesungguhan.

Usai berkata, si kurus mengedarkan pandangan ke lantai kedai. Tentu saja dia tak akan

dapat menemukan uangnya di lantai karena si konyol Suropati telah mengambilnya secara diam-diam tadi.

"Sungguhkah uangmu hilang?" tanya si gemuk, mulai percaya pada keterangan temannya.

"Ya! Ya! Untuk apa aku berbohong!" tegas si kurus. "Kau bayarlah dulu. Aku hutang kepadamu!"

Si gemuk menyeringai seperti monyet menginjak tahi. Lelaki bertubuh tambun ini tak menemukan pula uangnya di saku bajunya. Untuk beberapa saat, dia tak dapat membuka suara. Hanya matanya yang melotot lebar.

"Celaka!" desis si gemuk akhirnya. "Ada apa?" tanya si kurus, tak mengerti. "Uangku juga hilang!"

Pengemis Binal berusaha keras untuk dapat menahan tawanya ketika melihat si gemuk dan si kurus celingukan ke sana kemari untuk mencari uang mereka yang mereka pikir tentu terjatuh ke lantai. Sementara, pelayan setengah baya yang menunggu pembayaran jadi tak sabaran.

"Cepatlah bayar! Tunggu apa lagi?! Masih banyak tugas yang harus kukerjakan!" ujar si pelayan dengan nada keras.

Si kurus menatap wajah pelayan lekat-lekat, lalu dilemparnya sebuah senyum. "Bolehkah saya membayar lain kali saja?" rayunya dengan raut wajah dibuat seperti tak berdosa.

Pelayan setengah baya mendengus. Tanpa berkata apa-apa, lelaki ini lalu masuk ke ruang dalam. Hanya dalam beberapa kejam mata, dia telah kembali bersama lelaki gendut berpakaian bagus yang tak lain si pemilik kedai.

"Tuan, uang kami hilang. Kami harap Tuan bisa mengerti. Kami akan membayar di lain waktu...," pinta si kurus yang telah mengenali si pemilik kedai.

"Tidak! Kedai ini akan bangkrut bila aku mengizinkan orang berhutang!" bentak pemilik kedai, garang sekali.

Pelayan setengah baya yang sudah merasa tak senang pada si gemuk dan si kurus turut angkat bicara. "Kedatangan kalian ke kedai ini apakah bukan sengaja untuk membuat onar?! Sudah minum sepuas-puasnya, malah berlagak berkelahi sampai menubruk orang! Kalau bukan hendak membuat onar, mau apa lagi?!"

"Jika kalian benar-benar tak punya uang, buka semua baju kalian!" tambah pemilik kedai.

Kasar dan keras sekali perkataan pemilik kedai. Melihat wajah si gemuk dan si kurus yang makin pucat-pasi, seluruh pengunjung kedai jadi tertawa. Pengemis Binal pun tak kuasa lagi menahan tawanya. Dia tertawa terkekeh-kekeh sampai matanya berkaca-kaca. Puspita yang duduk di sampingnya turut tertawa pula. Hanya pemuda tampan berpakaian ungu-hitam yang tak memperlihatkan perubahan. Raut wajahnya tetap muram.

"Memang mereka berdua hendak membuat onar..." beberapa orang turut bicara untuk mem-
beratkan kesalahan si gemuk dan si kurus.

"Cepat buka baju kalian!" bentak pemilik
kedai makin kasar dan keras.

Si gemuk dan si kurus saling pandang.
Terpaksa kedua lelaki berwajah kasar ini membu-
ka baju mereka.

Pemilik kedai mengamati sebentar dua po-
tong baju yang diberikan padanya. Lalu, dilihat-
nya dua poci besar di meja yang semula ditempati
si gemuk dan si kurus. Lelaki gendut ini kemu-
dian menggerendeng.

"Kalian telah menghabiskan dua poci arak
merah yang paling baik. Dua potong baju saja be-
lum cukup untuk membayarnya!" ujar pemilik
kedai. "Buka celana kalian!"

Selagi seluruh pengunjung kedai tertawa
bergelak mendengar ucapan pemilik kedai, si ge-
muk dan si kurus mendelikkan mata. Tubuh me-
reka kontan terasa lemas. Tanpa sengaja kedua
lelaki itu melihat Suropati yang tengah tertawa
terbahak-bahak keras sekali.

"Keparat!" umpat si gemuk dalam hati. "Ke-
tika bocah edan itu mendorong dadaku tadi, dia
tentu telah mengambil uangku. Hmmm.... Tunggu
pembalasanku!"

"Hei! Kenapa malah bengong?! Cepat buka
celana kalian!" bentak pemilik kedai.

Si gemuk menatap wajah pemilik kedai se-
bentar, lalu membuka celananya. Perbuatannya

segera diikuti oleh si kurus. Dengan menyimpan rasa malu dan marah luar biasa, kedua lelaki ini berlari keluar kedai hanya dengan mengenakan cawat. Tawa riuh-rendah seluruh pengunjung kedai mengiringi kepergian mereka.

Puas sekali hati Pengemis Binal berhasil mempermainkan mereka. Begitu tawanya berhenti, remaja konyol ini mengeringkan dua cawan araknya. Ketika menoleh ke arah pemuda tampan berpakaian ungu-hitam, kening Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tingkat Sakti ini berkerut. Digaruk-garuknya kepalanya yang tak gatal

"Sudah pasti si gemuk dan temannya tadi bukan orang baik-baik. Mendapat hinaan seperti barusan, mereka tentu berniat untuk membalas. Hmm..., Kemungkinan besar mereka akan kembali dengan membawa banyak teman atau barangkali memanggil ketua mereka..." pikir Suropati. "Jangan-jangan mereka menimpakan kesalahan pada pemuda tampan itu. Kasihan sekali dia. Pemuda tampan itu tak tahu apa-apa. Sudah punya masalah berat yang membuat wajahnya muram, kini justru akan dibebani masalah lagi. Ini gara-gara ulahku! Bodoh sekali aku ini!"

Puspita terkejut ketika tiba-tiba Pengemis Binal menggaplok kepalanya sendiri.

"Eh, kau kenapa, Suro?" tanyanya, heran.

"Emmm... Ah! Tak apa-apa. Hanya ada lalat yang hinggap di kepalaku," jawab Suropati sekenanya sambil cengar-cengir.

Karena merasa kasihan pada pemuda ber-

pakaian ungu-hitam, Suropati berniat mengajaknya untuk cepat-cepat meninggalkan kedai. Namun sebelum remaja konyol ini bangkit dari tempat duduknya, di depan kedai terdengar suara ribut-ribut. Disusul kemudian, belasan lelaki yang wajahnya rata-rata bengis serta bertubuh tinggi-besar, masuk ke kedai menimbulkan suara derap keras karena langkah mereka sengaja diperberat.

4

Di antara belasan orang kasar itu terlihat si gemuk dan si kurus yang telah berpakaian lengkap kembali. Wajah kedua orang yang bam saja dipermainkan Pengemis Binal itu terlihat tegang dan menampakkan sebuah ancaman kematian. Begitu melihat Suropati masih duduk di tempatnya, si gemuk menggembor seraya menuding.

"Itulah bocah edan itu!"

Lima orang lelaki menghampiri Pengemis Binal serempak. Sedang yang lainnya, mengikuti si kurus yang menghampiri pemuda tampan berpakaian ungu-hitam.

Dengan datangnya belasan lelaki bertampang bengis itu, pengujung kedai jadi panik. Yang bernyali kecil segera membayar sejumlah uang sebagai pengganti arak yang telah diminum, lalu beranjak pergi dengan tergoopoh-gopoh.

Si gemuk yang air mukanya masih keruh dan tampak mendongkol sekali, tanpa berkata

apa-apa langsung melayangkan telapak tangan kanannya untuk menampar Pengemis Binal. Tapi sebelum tangannya yang besar dan berbulu lebat mengenai sasaran, dia menjerit kesakitan dengan bola mata melotot lebar!

"Auw...! Aduh...!"

Di tengah jerit kesakitan si gemuk, terdengar suara berdebam. Tubuhnya yang hampir sebesar kerbau terbanting ke lantai dengan amat kerasnya. Beberapa pengunjung kedai yang masih berada di tempatnya tertawa geli melihat si gemuk yang menggelepar-gelepar berusaha bangun, tapi mendapat kesulitan karena dia jatuh dengan perut di bawah. Ketika berhasil bangun, terlihat mulutnya berdarah. Empat buah giginya telah tanggal karena membentur lantai yang keras.

Puspita atau si Pedang Perak cuma terseenyum-senyum saja. Gadis cantik ini dapat melihat bagaimana Pengemis Binal menelikung pergelangan tangan si gemuk, lalu menghempaskannya ke lantai.

"Kubunuh kau! Kubunuh kau!" ancam si gemuk seraya mencabut golok yang disandangnya di pinggang.

Pengemis Binal tersenyum kecil walau remaja konyol ini melihat bahaya mengancam jiwanya. Timbul suara berdesing ketika golok si gemuk berkelebat. Namun sebelum kepala Pengemis Binal terpenggal, tubuhnya yang besar jatuh ke lantai lagi. Kali ini terdengar berdebam lebih keras. Orang-orang yang menyaksikan peris-

tiwa ini terkejut bukan main. Apalagi si gemuk sudah tak bangun-bangun lagi. Dia pingsan. Agaknya ketika sambaran golok hampir mengenai sasaran, Pengemis Binal berhasil menendang perut si gemuk, hingga dia jatuh telentang. Karena kepalanya membentur lantai cukup keras, kesadarannya jadi hilang.

"Kita bunuh dia! Kita bunuh dia!" teriak teman-teman si gemuk seraya mencabut golok masing-masing. Si kurus dan beberapa temannya yang semula menghampiri pemuda tampan berpakaian ungu-hitam pun turut mengepung Suropati.

Melihat gelagat kurang baik yang kemungkinan besar akan terjadi pertumpahan darah, para pengunjung kedai yang tertinggal kontan menyingkir. Tidak terkecuali para pelayan dan pemilik kedai. Sementara, si kurus yang digeluti amarah luar biasa melihat temannya telah tergeletak tak berdaya segera memberi aba-aba kepada teman-temannya.

"Cincang tubuhnya!"

Tapi sebelum Pengemis Binal benar-benar dihujani sambaran golok, terdengar teriakan lantang. "Hentikan...!"

Suara bentakan itu amat keras dan berwibawa, terlebih lagi dialiri tenaga dalam. Hingga, orang-orang yang mendengarnya jadi terpaku di tempatnya tanpa tahu apa yang harus diperbuat. Hebatnya, beberapa golok yang sudah dibabatkan pun tampak berhenti di udara.

Suropati dan Puspita melihat kehadiran seorang lelaki tua bertubuh tinggi-besar. Dia berdiri berkacak pinggang di pintu kedai. Wajah kakek itu penuh bulu kasar. Begitu juga dengan kulit tubuhnya. Dahi dan kedua pipinya terdapat banyak sekali luka goresan senjata tajam. Rambutnya yang panjang dikuncir jadi dua. Pakaianya yang mirip jubah berwarna kuning tampak kotor sekali. Dia adalah Prajna Singh!

"Pergi kalian semua!" usir kakek yang berasal dari India itu.

Belasan lelaki kasar yang agaknya telah mengenal siapa Prajna Singh tampak terkejut sekali. Tanpa pikir panjang lagi mereka segera keluar kedai. Tubuh si gemuk yang belum sadar dari pingsannya mereka seret beramai-ramai.

"Ya! Ya! Keluarlah kalian semua!" pemuda tampan berpakaian ungu-hitam turut angkat bicara diselingi tawa terkekeh-kekeh. Bola matanya membesar dan kedua tangannya tiada henti menggebah-gebah seperti sedang mengusir ayam. "Hayo! Cepat keluar semua! Keluar!" tambahnya tanpa mempedulikan beberapa lelaki kasar masih sempat menatap tajam ke arahnya dengan penuh ancaman.

Prajna Singh menatap sebentar ke wajah si pemuda tampan. Tahu dia sedang mabuk, kakek bermuka buruk mengalihkan pandangan. Ditaupnya Pengemis Binal dan Puspita yang duduk berdampingan. Tapi, agaknya dia tak bercuriga apa-apa.

"Mana pemilik kedai ini?!" teriak Prajna Singh dengan suara keras seperti guntur.

"Ya... ya... ya...", terdengar suara si gendut pemilik kedai yang muncul tiba-tiba dari bawah meja. Tubuhnya gemetar dan dibanjiri keringat dingin. Agaknya lelaki ini terserang rasa takut yang sangat. "Maaf... maaf, Tuan.... Aduh...!"

Ucapan pemilik kedai dihentikan oleh jerit kesakitannya sendiri. Tanpa tahu apa yang terjadi, dia merasa tubuhnya limbung ke kanan dan jatuh berdebam di lantai. Prajna Singh telah menamparnya. Untung tamparannya hanya menggunakan tenaga luar, hingga kepala pemilik kedai tidak sampai pecah.

Mendadak, dari ruang dalam muncul pelayan setengah baya dengan pisau pemotong daging di tangan. Dia meloncat kencang sekali hendak membacok dada Prajna Singh. Tapi....

Creppp...!

"Wuahhh...!"

Cepat sekali gerakan Prajna Singh. Tahu-tahu kelima jari tangannya telah menancap di batang kepala si pelayan. Saat Prajna Singh mengembor, tiba-tiba tubuh si pelayan terangkat naik dalam keadaan tegak lurus dengan kaki terjulur ke atas. Satu kejam mata kemudian, tubuh si pelayan telah terkulai layu menjadi selebar kulit tanpa daging dan tulang!

"Ha ha ha...! Kerbau dungu! Kenapa kau hendak membokong Prajna Singh, hah?! Kau rasakan sekarang ilmu 'Lima Jari Pencabut Jiwa'-

ku. Ha ha ha..."

Betapa terperanjatnya Suropati dan Puspita menyaksikan kehebatan kakek tinggi-besar ini. Bagaimana mungkin tubuh manusia yang gumpal besar terdiri dari daging, tulang, darah, dan lain sebagainya bisa diubah jadi selembat kulit tipis bagai lembaran kertas saja layaknya? Pemuda tampan berpakaian ungu-hitam yang tengah mabuk pun tak kalah terperanjatnya. Dia sampai menjomblak bangkit dari duduknya dengan mulut terbuka lebar.

"Kau telah mempermainkan dua anak buahku, Keparat! Agaknya kau pun harus merasakan ilmu 'Lima Jari Pencabut Jiwa!'"

Di ujung kalimatnya, Prajna Singh menghampiri pemilik kedai yang masih merintih kesakitan di lantai sambil mendekap pipinya yang merah matang. Mulutnya terlihat berlelehan darah segar. Dapat dipastikan tidak kurang lima giginya telah tanggal.

Sebelum Prajna Singh melakukan pembunuhan lagi, cepat Pengemis Binal meloncat untuk menghadang langkah Prajna Singh.

"Tahan...!" sergah Pengemis Binal. "Bukan dia yang bersalah. Akulah yang mempermainkan anak buahmu!"

Prajna Singh menatap tajam seraut wajah tampan di hadapannya. Namun, kepalanya segera menggeleng-geleng. "Bukan... bukan kau. Pemilik kedai itulah yang telah menelanjangi anak buahku!"

"Bukan dia! Juga bukan pemilik kedai. Tapi, akulah orangnya. Aku yang menelanjangi anak buahmu tadi...!"

Pengemis Binal terkesiap. Pemuda tampan berpakaian ungu-hitam tiba-tiba melompat dan mendarat di depan Prajna Singh, membelakangi Pengemis Binal. Suropati mengerutkan kening. Walau remaja konyol itu telah menduga bila si pemuda tampan memiliki ilmu silat, tapi melihat loncatannya yang gesit tadi, dia sempat terkagum dalam hati. Apalagi gerakan itu dilakukan dalam keadaan mabuk.

"Persetan! Minggir kau!" usir Prajna Singh seraya menghantam dada si pemuda tampan. Namun, pemuda yang masih dipengaruhi minuman keras ini dapat bergerak gesit. Tubuhnya melenting ke kiri, hingga hantaman Prajna Singh hanya mengenai tempat kosong.

Prajna Singh mendengus gusar. Karena penasaran, dia majukan tubuhnya selangkah. Lalu, tangan kirinya berkelebat hendak mengulang hantamannya yang gagal. Selagi pemuda tampan berpakaian ungu-hitam melangkah mundur, tangan kanan Prajna Singh bergerak dua kali lebih cepat dari kelebatan tangan kirinya. Pengemis Binal yang melihat gerak tipu ini jadi terkesiap melihat jemari tangan Prajna Singh yang besar-besar berbulu hendak mencengkeram batok kepala si pemuda. Pengemis Binal tak dapat membayangkan bagaimana akibatnya bila si pemuda menjadi korban ilmu 'Lima Jari Pencabut Jiwa'. Namun,

kekhawatiran Pengemis Binal sebenarnya tak perlu karena si pemuda walau tengah mabuk tapi masih dapat membaca tipuan lawan. Bahkan....

Bukkk...!

"Hekkk...!"

Pemuda tampan berpakaian ungu-hitam merundukkan tubuhnya untuk menghindari cengkeraman jemari tangan kanan Prajna Singh. Lalu, dengan kecepatan luar biasa dia berhasil menyangkutkan tendangan ke perut kakek tinggi besar itu.

Prajna Singh mengumpat panjang-pendek. Bola matanya melotot besar seperti hendak keluar dari rongganya. Kakek ini seperti tak percaya pada apa yang baru terjadi. Bagaimana mungkin seorang pemuda mabuk bisa menendang perutnya sampai dia tersurut tiga tindak ke belakang?

"Haram jadah!" umpat Prajna Singh. Beberapa saat lamanya kakek ini masih menggerutu panjang-pendek. Tiba-tiba dia teringat pengalamannya tempo hari di gua tempat tinggalnya di mana ada seorang pemuda mampu menghancurkan senjata cambuk tulangnya.

"Kupikir aku telah berhasil melipatgandakan ilmu kepandaianku. Tapi, kenapa banyak tokoh muda yang membuat diriku merasa lemah? Apakah di rimba persilatan telah bermunculan tokoh-tokoh muda yang amat sakti?" kata hati Prajna Singh.

Mendadak, lima orang lelaki berpakaian serba putih dan menyangand pedang di punggung

masuk ke kedai. Wajah mereka sama-sama halus. Anehnya, walau umur mereka belum genap tiga puluh tahun, tapi alis mereka telah memutih. Salah seorang dari mereka langsung berseru dan menuding ke arah pemuda tampan berpakaian ungu-hitam. "Itu dia pembunuh itu!" Mendengar tuduhan itu, wajah si pemuda kontan memucat. Namun, cepat pemuda ini membentak lantang. "Siapa yang kau tuduh membunuh?!"

"Hei! Kau jangan mungkir!" sergah lelaki yang bam saja melempar tuduhan. "Kawan-kawan, bukankah dia juga yang merampok sekantong uang emas Danang Burgundi?"

Tanpa menunggu tanggapan dari keempat temannya, lelaki yang sebenarnya adalah Ketua Partai Alis Putih ini merangsek dengan pedang terhunus. Sementara, pemuda tampan berpakaian ungu-hitam mendengus. Dengan gerakan sedikit sempoyongan, dia melompat ke pintu. Gerakan yang dilakukan ini cepat sekali, hingga tubuhnya laksana dapat lenyap. Lelaki yang sedang menyerangnya pun terperangah karena sasaran tusukan pedangnya telah lenyap mendadak. Satu kejam mata kemudian, terdengar ringkik kuda panjang sekali yang disusul derap kaki kuda yang dipacu amat cepat.

Pengemis Binal yang merasa penasaran pada si pemuda cepat memberi isyarat kepada Puspita. Kedua muda-mudi ini meloncat keluar kedai hampir bersamaan. Di depan kedai, Pengemis Binal tak melihat lagi kuda merah gagah dan

bagus yang tadi dilihatnya sebelum memasuki kedai. Rupanya kuda itu milik pemuda tampan berpakaian ungu-hitam yang kini telah digunakan untuk melarikan diri.

"Kita kejar pemuda itu, Puspita!" ajak Suropati seraya meloncat ke punggung kuda.

Tanpa berkata apa-apa Puspita menuruti ajakan Suropati. Gadis ini turut meloncat ke punggung kudanya. Lalu, memacunya dengan cepat, menyusul kuda Suropati yang lebih dulu melesat

Pemuda yang wajahnya masih tampak muram ini terus memacu kudanya bagai orang kesetanan. Lari kuda yang sudah cepat, dia rasa masih kurang cepat. Pantat kuda dipukulinya berkali-kali. Hingga, kuda gagah berbulu merah indah itu meringkik-ringkik terus di sepanjang jalan.

"Cepatlah...! Cepatlah...!" teriak si pemuda, menyimpan kekhawatiran yang sangat.

Gelap sudah menyelimuti bumi tatkala kuda si pemuda menginjakkan kaki di tepi gurun kecil yang orang Kadipaten Tanah Loh menyebutnya Gurun Angkara.

Cahaya rembulan yang dalam bulatan penuh menyiram permukaan pasir dengan bebasnya. Walau malam telah tiba, tapi pandangan mata masih dapat melihat sampai puluhan tombak ke depan. Karena, gelap tak begitu berkuasa.

Kuda merah yang ditunggangi pemuda berpakaian ungu-hitam ini tak mampu berlari kencang lagi. Selain harus melewati permukaan pasir yang tentu saja menyulitkan langkah kaki, tenaganya juga sudah terkuras. Namun, si pemuda seperti tak mau tahu akan hal ini. Dia menggebah-gebah kudanya terus.

"Hei! Tunggu!"

Terkejut si pemuda mendengar teriakan yang ditujukan kepada dirinya. Kepalanya kontan menoleh ke belakang. Jadi lega hatinya setelah tahu orang yang memanggilnya tak lain dari remaja tampan berpakaian penuh tambalan yang dijumpainya di Kedai Melati. Walau samar-samar, tapi si pemuda masih bisa mengenalinya. Remaja tampan itu adalah Suropati atau Pengemis Binal. Dia memacu kudanya cepat sekali. Beberapa tombak di belakangnya, tampak Puspita juga memacu kudanya tak kalah cepat

Pemuda tampan berpakaian ungu-hitam menghentikan langkah kudanya. Dan, sengaja menunggu. Setelah kuda Suropati dan Puspita berhenti di hadapannya, pemuda yang memakai ikat kepala merah ini berseru, "Aku sudah menduga bila kau akan menyusulku, Suro!"

"Kau mengenalku?" kejut Pengemis Binal sambil menenangkan kudanya yang menghentak-hentakkan kaki ke permukaan pasir.

Pemuda tampan berpakaian ungu-hitam tersenyum manis. "Kenapa tidak? Aku mengenal-mu dengan baik, Suro. Bukankah kau Pemimpin

Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti? Putra Raja Pasir Luhur yang bernama Prabu Singgalang Manjunjung Langit!"

Keterkejutan Pengemis Binal berlipat dua mendengar tebakan si pemuda yang sangat jitu. Bagaimana pemuda itu bisa tahu bila dirinya adalah putra seorang raja? Padahal remaja konyol ini tak pernah mengatakan kepada siapa pun, dan hanya beberapa gelintir orang saja yang tahu tentang jati dirinya yang sebenarnya.

"Kau siapa?" tanya Pengemis Binal dengan penuh kesungguhan. Suaranya terdengar setengah membentak.

Pemuda tampan berpakaian ungu-hitam tersenyum lagi. "Ingatkah kau pada orang yang pernah membersihkan darahmu dari pengaruh racun ganas yang membuat seluruh ilmu kesaktianmu hilang?"

"Kusuma?" kejut Suropati bagai disambar petir. Bukan matanya saja yang mendelik, mulutnya juga ternganga lebar untuk beberapa saat. Setelah otaknya dapat bekerja normal kembali, remaja konyol ini menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

"Kenapa kau, Suro? Kau kemasukan setan di mana?" goda si pemuda tampan yang merasa geli melihat sikap Suropati.

"Benarkah kau Kusuma yang bergelar Putri Racun?" desis Pengemis Binal seraya menajamkan pandangan, menatap wajah si pemuda lekat-lekat

Pemuda tampan berpakaian ungu-hitam melepas ikatan kepalanya. Rambut yang tersembunyi di balik kain ikat kepala langsung tergerai panjang ke punggung. Tampak kemudian, seraut wajah cantik bulat-telur milik Kusuma alias Putri Racun. Gadis ahli racun yang tengah menyamar ini tak menampakkan lagi rasa gelisahanya seperti yang tadi ditunjukkan ketika memacu kuda dengan kencang.

Pengaruh minuman keras juga hilang. Sepertinya ketika mabuk di kedai dia hanya berpu-ra-pura.

Suropati yang merasa tertipu penglihatannya tampak tertawa terkekeh-kekeh. "He he he.... Mungkin matakmu ini sudah lamur. Atau, otakmu memang amat bebal, hingga begitu mudah melupakan ciri-ciri orang...."

Di ujung kalimatnya, Pengemis Binal menggaplok kepalanya sendiri. Puspita yang duduk di punggung kuda di sisi kirinya menatap dengan kening berkerut. Gadis ini sering merasa heran melihat perbuatan Suropati yang kadang-kadang seperti orang gila. Namun, dia cepat memaklumi kekonyolan Pengemis Binal.

"Apakah dia yang disebut Putri Racun, Su-ro?" tanya Puspita.

"Ya. Dialah Putri Racun itu," beri tahu Suropati. Matanya tak lepas menatap seraut wajah cantik milik Kusuma yang baru saja melakukan penyamaran.

"Kalau begitu, ajaklah dia segera ke Penda-

pa Kadipaten Bumiraksa, Suro. Arya Wirapaksi harus segera diselamatkan!"

Pengemis Binal menatap wajah si Pedang Perak sebentar, lalu dilemparkannya senyum manis ke arah Kusuma. "Aku sungguh tak menduga bila pemuda tampan yang air mukanya menunjukkan kesedihan itu adalah kau, Kusuma..., "ujarnya.

Seperti diingatkan akan sebuah peristiwa yang amat memilukan, tiba-tiba mengelam paras Kusuma. Untuk beberapa saat gadis yang baru saja melakukan penyamaran ini tertunduk dalam.

"Eh, kau kenapa, Kusuma?" tanya Pengemis Binal, heran.

Putri Racun tak memberi jawaban. Ditenagahkan wajahnya untuk menatap bulatan rembulan yang bercahaya kuning keemasan. Pengemis Binal tercekat. Dia sempat melihat kesedihan dan sorot mata Putri Racun yang redup. Air muka keruh yang ditampakkan di kedai terlihat lagi.

"Kau tentu punya masalah berat, Kusuma..., "tebak Pengemis Binal. "Apakah itu ada hubungannya dengan tuduhan lima orang lelaki berpakaian serba putih tadi?"

Putri Racun melompat dari punggung kuda. Dituntunnya kuda merah itu untuk keluar lagi dari Gurun Angkara. Suropati dan Puspita yang tersentuh perasaannya berbuat serupa. Mereka bertiga berjalan beriringan. Tiga kuda mereka tampak lebih tenang karena sudah tidak ada lagi beban di punggung.

"Sebetulnya kedatanganku ke kota Kadipaten Tanah Loh memang sengaja untuk mencari-mu, Kusuma," beri tahu Suropati. "Kau tentu sudah mendengar nama Arya Wirapaksi. Putra mahkota Prabu Arya Dewantara itu berhasil menguasai ilmu kesaktian dahsyat. Sayang, dia tak mampu lagi berpikir waras karena otaknya telah tercampuri racun. Dalam waktu empat hari ini, bila tak segera ditolong, nyawanya akan melayang. Kukira hanya kau yang mampu menyembuhkannya, Kusuma. Kakek Wajah Merah pun tak dapat berbuat banyak."

"Benar. Kau harus menolong Arya Wirapaksi, Kusuma," tegas Puspita. "Arya Wirapaksi adalah harapan seluruh rakyat Anggarapura. Kita berangkat ke Pendapa Kadipaten Bumiraksa sekarang."

"Tidak perlu tergesa-gesa, Puspita," cegah Suropati, berbisik di dekat telinga si Pedang Perak. "Tidakkah kau tahu Putri Racun sedang menghadapi masalah berat? Lihatlah wajah murung itu."

Puspita mengangguk. Tampaknya gadis ini bisa mengerti keadaan. Sementara, Suropati mengajak Kusuma untuk duduk di batang pohon besar yang telah tumbang, belasan tombak dari pinggir Gurun Ankara.

"Ceritakan apa yang terjadi, Kusuma. Aku sahabatmu. Aku pasti akan membantu memecahkan masalahmu. Aku pernah berhutang nyawa padamu," ujar Pengemis Binal, menawarkan

jasa.

Kusuma menatap wajah Suropati sebentar, lalu gadis ini mulai bercerita. "Sepekan yang lalu, ketika aku hendak memasuki kota Kadipaten Tanah Loh, aku berjumpa dengan gerombolan perampok yang merupakan anggota dari Partai Alis Putih. Mereka dipimpin langsung oleh ketuanya yang bernama Gayat Ngalim. Mereka merampas sekantong uang emas milik punggawa kadipaten, yang kemudian diketahui bernama Danang Burgundi. Karena Danang Burgundi hanyalah seorang punggawa bertubuh tambun yang tak seberapa memiliki kepandaian bela diri, dia mesti merelakan hartanya dirampas oleh orang-orang Partai Alis Putih. Aku saksikan dengan mata kepala sendiri kesaktian Gayat Ngalim. Dia menakut-nakuti Danang Burgundi dengan memotong pergelangan tangannya sendiri lalu menyambunginya kembali tanpa meninggalkan bekas luka sedikit pun. Aku membatalkan niat untuk menolong Danang Burgundi karena kupikir punggawa itu tak dilukai atau disiksa. Lagi pula, aku penasaran melihat kesaktian Gayat Ngalim yang dipergunakan di jalan sesat. Aku bermaksud menaklukkannya di sarangnya sendiri dengan disaksikan seluruh anak buahnya. Agar bisa dijadikan pelajaran bagi mereka untuk menghentikan perbuatan jahat mereka selamanya. Tapi...."

Putri Racun menghela napas panjang. Gadis ini seakan-akan ingin mengeluarkan seluruh beban batinnya lewat udara yang keluar deras da-

ri lubang hidungnya.

"Ketika aku datangi sarang Partai Alis Putih, tak seorang pun yang kujumpai. Di sebuah ruang lebar seperti tempat pemujaan, tergeletak di atas altar kantung sulam berisi uang emas milik Danang Burgundi. Kantung itu segera kuambil untuk kuserahkan kembali kepada pemiliknya. Sekeluar dari sarang Partai Alis Putih yang cukup jauh dari kota Kadipaten Tanah Loh, aku melihat kuda merah tengah merumput. Aku mengenali kuda itu sebagai milik Danang Burgundi ketika dia tengah dirampok orang-orang Partai Alis Putih. Aku naiki kuda itu, dan memacunya ke kota Kadipaten Tanah Loh. Kupikir aku bisa mengembalikan uang emas dan kuda merah kepada pemiliknya. Namun di tengah jalan aku berpapasan dengan beberapa orang anak buah Gayat Ngalim. Mereka langsung meneriakiku, sebagai pencuri. Karena aku tak mau berurusan dengan cecunguk yang tak tahu apa-apa, aku memacu kuda terus. Tapi, apa yang terjadi sungguh membuatku terkejut dan menjadi khawatir bercampur sedih. Banyak punggawa kadipaten berkumpul di rumah Danang Burgundi. Mereka datang melayat Danang Burgundi yang ternyata telah mati! Melihat aku naik kuda merah dan membawa kantung uang, emas Danang Burgundi, orang-orang langsung menjatuhkan tuduhan kepadaku. Aku berusaha menjelaskan, tapi tak seorang pun percaya. Karena, orang-orang Partai Alis Putih yang banyak melayat di tempat itu semua menyatakan

bahwa akulah yang merampok Danang Burgundi dan kemudian membunuhnya."

"Lalu karena kau dikejar-kejar prajurit kadipaten, kau melakukan penyamaran, begitu?" sela Pengemis Binal.

"Ya. Tapi, aku tak mau meninggalkan kota karena aku mesti membersihkan nama baikku. Dan, kupikir semua ini pasti didalangi oleh Gayat Ngalim."

"Apakah kau pernah bentrok dengan Ketua Partai Alis Putih itu sebelumnya?" Puspita turut bertanya.

Putri Racun tak segera menjawab. Melihat Suropati dan Puspita menunjukkan keingintahuannya, gadis ini melanjutkan bicaranya juga. "Beberapa kali aku bertatap muka dengan Gayat Ngalim. Dia ingin memperistri diriku. Tapi, aku menolak karena...."

"Karena apa?" buru Pengemis Binal yang melihat perubahan air muka Putri Racun yang makin keruh.

"Aku telah mempunyai kekasih," jawab Putri Racun, lirih sekali.

Pengemis Binal menatap lekat wajah Kusuma. Yang ditatap segera menunduk, Pengemis Binal jadi maklum. Walau usia Kusuma telah lebih dari satu abad, tapi jiwa dan raganya masih muda. Wajar bila dia terlibat jalinan asmara dengan seorang pemuda.

"Siapa kekasihmu itu?" tanya Suropati, ingin tahu.

"Ah! Aku tak bisa memberitahukannya, Suro...," tolak Putri Racun dengan wajah bersemu merah. "Eh, kau belum mengenalkan temanmu ini, Suro...," ujarnya kemudian sambil menunjuk Puspita yang duduk di sisi kiri Pengemis Binal.

"Namanya Puspita dan bergelar si Pedang Perak," beri tahu Pengemis Binal. "Temanku ini sekarang sedang mengemban tugas dari Prabu Arya Dewantara untuk mencari Arya Wirapaksi. Aku sudah memberi tahu bahwa putra mahkota itu berada di Pendapa Kadipaten Bumiraksa dalam perawatan Kakek Wajah Merah. Kau harus mengeluarkan racun yang bersarang di otaknya, Kusuma. Secepatnya!"

"Ya. Ya, aku pasti menolongnya kalau aku mampu. Tapi, tahukah kau, Suro, bila hatiku benar-benar sedih hari ini...."

"Jangan khawatir, Kusuma. Aku akan membantu membersihkan nama baikmu. Akan kupaksa Gayat Ngalim untuk mengakui perbuatan culasnya di depan para punggawa Kadipaten Tanah Loh," janji Pengemis Binal dengan penuh kesungguhan.

"Sebenarnya bukan itu yang membuat aku jadi sebegini sedih, Suro...," desah Kusuma.

"Lalu apa?"

"Kekasihku pergi entah ke mana. Di saat-saat seperti ini sebenarnya aku sangat merindukan kehadirannya. Terlebih lagi, mengharapkan bantuannya...."

Suropati mengambil napas panjang melihat

mata Putri Racun mulai berkaca-kaca.

"Aku turut merasakan kesedihanmu, Kusuma...", ujar Suropati dengan desah berat. "Aku bisa merasakan bagaimana kesedihan sepasang kekasih yang saling mencintai tiba-tiba harus berpisah dan tak tahu kapan bisa berjumpa lagi...."

Putri Racun menyeka air matanya dengan ujung lengan bajunya. Sementara, Puspita tampaknya juga terbawa dalam rasa sedih. Pendekar Pedang Perak ini sebenarnya menaruh hati pada Suropati sejak pertemuannya di sarang Perkumpulan Bidadari Lentera Merah. Tapi, dia tahu cintanya tak mungkin terbalaskan karena Suropati telah menaruh hati pada gadis lain. Teringat akan perjalanan cintanya yang juga menyedihkan, Puspita menundukkan kepala. Diam-diam gadis ini juga meneteskan air mata.

"Kita ke Pendapa Kadipaten Bumiraksa sekarang. Nyawa Arya Wirapaksi harus segera diselamatkan," cetus Suropati tiba-tiba. "Setelah itu, kita kembali ke kota Kadipaten Tanah Loh. Kalau memang Gayat Ngalim adalah lelaki culas, kita pasti akan dapat membuka kedoknya. Aku berjanji untuk membantu kesulitanmu, Kusuma...."

"Terima kasih, Suro...", ujar Putri Racun, perlahan sekali.

"Tapi, kita belum membayar minuman di Kedai Melati...", sahut Suropati sambil menggaruk kepalanya.

"Sebelum pergi tadi, aku meletakkan se-

jumlah uang. Kupikir, itu sudah cukup untuk membayar minuman kita bertiga," beri tahu Puspita.

Suropati tersenyum. "Kalau begitu, kita memang harus berangkat sekarang!" ujanya seraya menggamit lengan Kusuma dan Puspita.

5

Suropati, Puspita, dan Kusuma memacu kuda dengan cepat agar segera sampai di Pendapa Kadipaten Bumiraksa. Perjalanan mereka tak sedikit pun mendapat kesulitan. Gelap malam tak sampai membutakan mata. Karena, rembulan di langit bercahaya cukup terang, menyiram bumi walau hanya dalam temaram.

"Awasss...!" seru Pengemis Binal tiba-tiba.

Cepat Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini mengekang kendali kuda. Begitu kuda yang ditunggangnya meringkik panjang seraya mengangkat kaki depan tinggi-tinggi, dan melentingkan tubuhnya dengan kedua pergelangan tangan terjulur lurus ke depan!

Blarr...!

Timbul ledakan dahsyat tatkala kedua telapak tangan Suropati bertumbukan dengan bongkahan batu sebesar kerbau yang meluncur deras dari arah depan. Laksana terhantam petir, batu itu hancur berkeping-keping. Pecahannya semburat ke berbagai penjuru menimbulkan letu-

pan-letupan kecil saat menimpa permukaan tanah.

"Setan alas! Haram jadah!" umpat seorang kakek berjubah kuning kotor yang berdiri tegak di tengah jalan, kira-kira dua puluh tombak jaraknya dari hadapan Pengemis Binal yang telah mendaratkan kakinya di tanah.

"Hmm.... Kiranya kau yang telah melemparkan batu tadi...," tebak Pengemis Binal dengan tatapan tajam. "Tenagamu sungguh besar, Kek. Sayang sekali kau gunakan untuk mengganggu orang. Apakah tidak lebih baik tenagamu yang besar itu kau manfaatkan dengan bekerja sebagai buruh angkat barang?"

Kakek tinggi-besar yang tak lain dari Prajna Singh mendengus gusar mendengar ejekan Pengemis Binal. Lebih gusar lagi hatinya karena si remaja telah menunjukkan kekuatan tenaga dalamnya.

"Sebaiknya kau menyingkir dan jangan menghalangi langkah kami, Prajna Singh!" ujar Putri Racun dari punggung kuda. Gadis ini agaknya telah mengenal si kakek. "Kami tidak mempunyai urusan denganmu. Bila kau penasaran akan peristiwa di kedai tadi, aku bisa memberikan sejumlah uang kepada anak buahmu...."

Prajna Singh melangkah lima tindak ke depan. Diperhatikannya wajah Putri Racun dengan saksama. "Hmmm.... Menilik pakaian yang kau kenakan, bukankah kau pemuda mabuk yang mengaku telah mempermainkan dua anak bua-

hku? Melihat wajahmu yang sekarang menunjukkan wajah se orang gadis, kupikir kau cukup pandai menyamar. Hanya sayangnya, kini kau membuka penyamaranmu sendiri. Aku jadi mengenali siapa dirimu. Bukankah kau Kusuma alias Putri Racun yang menjadi buronan prajurit kadipaten? Ya! Ya, aku yakin sekali! Ha ha ha...!" Prajna Singh tertawa bergelak.

Tubuhnya yang tinggi-besar tampak berguncang-guncang. "Kini ada kesempatan bagiku untuk mendapat hadiah! Sungguh ini suatu keberuntungan. Ha ha ha...!"

"He, Prajna Singh!" sebut Kusuma. "Aku menghormatimu sebagai seorang tokoh tua yang tentunya lebih matang berpikir dan dapat bertindak bijaksana. Adakah kau tahu bila sebenarnya aku menjadi korban fitnah keji. Aku sama sekali tidak melakukan perbuatan jahat terhadap Danang Burgundi. Apalagi membunuh punggawa itu. Aku menduga Gayat Ngalimlah pelakunya. Maka dari itu, tak perlu kau campuri urusan ini. Biarkan aku pergi ke kota untuk membersihkan nama baikku dan mengungkapkan kepada semua orang peristiwa yang sebenarnya."

"Huh! Aku tak peduli semua itu!" sahut Prajna Singh. "Kau bersalah atau tidak, bukan urusanku. Yang kutahu kau adalah buronan prajurit kadipaten. Dan, sekarang aku hendak menangkapmu karena aku mengincar hadiah!"

"Tua-bangka tak tahu malu!" maki Penge-mis Binal. "Sudah tua bukannya lebih mende-

katkan diri pada Tuhan, malah menuruti nafsu duniawi. Kau bisa menangkap Putri Racun, tapi setelah kau nikmati dulu hadiahku ini!"

Secepat burung walet, tubuh Pengemis Binal melesat ke depan. Setelah bersalto dua kali di udara, remaja konyol ini melakukan gerakan 'Pengemis Meminta Sedekah'. Tapi, dia melakukannya dengan terbalik. Tubuhnya yang membungkuk membelakangi Prajna Singh. Sedang kedua tangannya tetap terjulur lurus ke depan. Dalam keadaan demikian, tubuh Pengemis Binal tetap dapat meluncur cepat. Sementara, Prajna Singh terdengar menggembor keras. Kedua tangannya yang besar dan berbulu dihentakkan ke depan hendak menghantam pantat Pengemis Binal. Namun.....

Bruooottt..!

"Hukkk...!"

Walau dalam keremangan malam Puspita dan Kusuma masih dapat melihat apa yang dilakukan Suropati. Sebelum kedua tangan Prajna Singh menghantam pantatnya, Suropati kentut. Lalu, dengan kecepatan luar biasa sekali, dia jejakkan kakinya ke belakang. Dan, tepat mengenai perut Prajna Singh, hingga mulutnya terbuka lebar. Pada saat inilah, "udara beracun" Suropati berhembus kencang menebarkan aroma bangkai tikus!

"He he he...!" tawa kekeh Pengemis Binal melihat Prajna Singh memencet batang hidung sambil melangkah mundur beberapa tindak. "Ba-

gaimana, Kek? Hadiah dariku apakah cukup nikmat kau rasakan? Bila kau minta tambah, bilang saja. Sungguh aku bukan orang pelit, kok...!"

Kemarahan Prajna Singh sudah tak dapat digambarkan lagi. Darahnya mendidih naik sampai ke ubun-ubun. Giginya bertaut rapat memperdengarkan bunyi berkerotan. Rahangnya yang dipenuhi bulu lebat berubah bentuk menjadi persegi empat. Sementara, kedua matanya melotot lebar berwarna merah menyala.

Dalam kemarahannya, Prajna Singh melihat tiga ekor kelelawar terbang di atas kepalanya. Mendadak, kakek bertubuh tinggi-besar ini menengadahkan kedua telapak tangannya ke atas. Aneh! Lesatan tubuh tiga ekor kelelawar berhenti di udara. Hanya sayapnya yang masih mengepak-gepak.

"Kubunuh kau, Bocah Edan!" sentak Prajna Singh seraya mengibaskan kedua telapak tangannya ke depan.

Wusss...!

Pengemis Binal yang telah berdiri sekitar lima belas tombak dari hadapan Prajna Singh menjadi terkesiap. Tiga ekor kelelawar melesat cepat ke arahnya. Remaja konyol ini tahu bila satwa-satwa bersayap itu telah menjadi senjata rahasia yang amat ampuh dan mengancam keselamatan jiwa. Maka tanpa pikir panjang lagi, Pengemis Binal sorongkan kedua telapak tangannya ke depan. Dia kerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya. Akibatnya, bukan saja lesatan tiga

ekor kelelawar berhenti di udara, tapi lesatannya malah berbalik arah. Meluncur deras mengarah dada Prajna Singh dalam keadaan terbalik, kepala di belakang dan ekor di depan!

"Edan!" pekik Prajna Singh dalam keterkejutannya. Karena tak mau kalah dalam memperlihatkan kekuatan tenaga dalam, Prajna Singh menyorongkan pula kedua telapak tangannya ke depan. Lesatan tiga ekor kelelawar berhenti mendadak, tepat di tengah-tengah antara tempat Pengemis Binal dan Prajna Singh berdiri. Hingga beberapa tarikan napas, satwa-satwa bersayap itu hanya dapat mengepak-ngepakkan sayapnya tanpa dapat memindahkan kedudukan tubuhnya yang melayang di udara. Karena tertindih dua kekuatan tenaga dalam dahsyat, tubuh tiga ekor kelelawar itu kemudian meledak hancur menjadi serpihan daging kecil-kecil bagai habis dicacah pisau yang amat tajam!

Walau Pengemis Binal telah banyak berjumpa dengan tokoh-tokoh sakti, tapi melihat kekuatan tenaga dalam Prajna Singh, remaja konyol ini terkagum-kagum juga. Berbeda dengan Prajna Singh sendiri. Melihat kehebatan Pengemis Binal, bukan rasa kagum yang ada di hatinya, melainkan amarah yang makin meluap-luap. Dia merasa malu karena sebagai tokoh tua kesaktiannya dapat diimbangi oleh seorang remaja tampan yang tampak kebodoh-bodohan. Oleh sebab hatinya dipenuhi amarah, lupa sudah Prajna Singh pada tujuannya untuk menangkap Putri Racun. Dalam

benaknya dipenuhi keinginan untuk membunuh Pengemis Binal. Maka sambil berseru nyaring yang memekakkan gendang telinga, dia meloncat ke depan. Jemari-jemari tangannya terjulur lurus-lurus. Hendak diterapkannya ilmu 'Lima Jari Pencabut Nyawa' yang telah dikuasainya dengan sempurna.

Suropati yang sudah melihat kedahsyatan ilmu andalan Prajna Singh waktu di Kedai Melati, tak menjadi gugup. Dia mencabut tongkat butut yang terselip di pinggangnya. Lalu, tongkat yang terbuat dari kayu tak berharga itu dia gunakan untuk menahan gerakan Prajna Singh.

Wutt...!

Tongkat Suropati meluncur lurus ke depan untuk memapaki pergelangan tangan Prajna Singh. Namun, Suropati berseru kaget ketika ujung tongkatnya membentur telapak tangan kiri Prajna Singh. Tongkat kayu itu hancur-luluh menjadi serbuk halus tiada tersisa. Telapak tangan kanan Suropati pun terasa panas luar biasa bagai tersengat bara api. Walau tongkat Suropati hanya terbuat dari kayu tak berharga, tapi dialiri tenaga dalam tingkat tinggi. Namun, kenapa begitu mudah Prajna Singh membuatnya hancur-luluh?

Tak ada kesempatan berpikir panjang bagi Suropati. Tangan kiri Prajna Singh yang baru saja memperlihatkan kehebatannya, terus melesat hebat hendak mencengkeram batok kepala. Tak mau tubuhnya berubah menjadi selebar kulit

tanpa daging dan tulang, cepat Suropati melen-tingkan tubuhnya ke belakang. Begitu kakinya menginjak tanah, dia miringkan tubuhnya. Lalu, lewat gerakan 'Pengemis Menghibakan Rembulan', dia sorongkan kedua telapak tangannya. Maksudnya untuk menghantam dada Prajna Singh. Tapi, tampaknya si kakek telah menduga serangan Suropati. Sebelum dadanya terhantam, dia tarik kedua tangannya bersamaan. Suropati memekik nyaring ketika kedua pergelangan tangannya kena tangkap Prajna Singh!

"Kuremukkan tanganmu dulu, Monyet Bau!" ujar Prajna Singh seraya menekan kedua tangan Suropati dengan penyaluran tenaga dalam lebih tinggi.

Sekali lagi Suropati memekik. Kusuma dan Puspita yang melihat kejadian ini terkejut. Namun sebelum mereka berbuat sesuatu untuk menolong Suropati, tiba-tiba terdengar suara berdebam. Tubuh Prajna Singh jatuh telentang di tanah hingga melesak satu jengkal ke dalam.

Apa yang terjadi? Rupanya sebelum pergelangan tangan Suropati hancur kena remas Prajna Singh, dia masih sempat menggerakkan dua telunjuk jarinya untuk menotok jalan darah besar di lipatan siku Prajna Singh. Totokan yang dilambiri kekuatan ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa' itu membuat cengkeraman Prajna Singh terlepas. Akibatnya bukan hanya sampai di situ. Karena terhantam keterkejutan luar biasa, Prajna Singh meloncat mundur. Tapi, Suropati berhasil

pula menyarangkan pukulan ke dadanya, hingga membuatnya jatuh berdebam ke tanah dalam keadaan telentang.

"He he he...!" tawa kekeh Pengemis Binal. "Cepatlah bangun, Kek. Aku khawatir tubuhmu yang bau itu akan dikerumuni semut!"

"Keparat..! Huk! Huk!" umpatan Prajna Singh dihentikan oleh batuk. Darah kental menggenang di rongga mulutnya. Saat bangkit, kakek yang sebenarnya seorang bangsawan dari tanah India ini terperangah. "Tanganku...! Tanganku...!" pekiknya berulang kali sambil berusaha menggerakkan kedua pergelangan tangannya. Tapi, tangan yang telah terkena sebagian kekuatan dari ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa' itu sudah tak dapat digerakkan lagi. Kaku-kejang seperti batang kayu kering!

"Jalan darah besar di lipatan sikumu telah hancur, Kek!" beri tahu Pengemis Binal. "Hanya dengan perawatan yang tekun dan memakan waktu paling cepat setahun, kau akan dapat menormalkan lagi kerja tanganmu. Tapi, kau tak mungkin dapat mempergunakan lagi ilmu kejam yang kau sebut sebagai ilmu 'Lima Jari Pencabut Jiwa!'"

Mendengar penuturan Pengemis Binal, pucah pasilah wajah Prajna Singh. Ilmu 'Lima Jari Pencabut Jiwa' dipelajarinya selama dua puluh tahun. Dan untuk menyempurnakannya, dia telah membunuh bayi tak berdosa ratusan jumlahnya. Kalau sekarang ilmu itu musnah, maka be-

tapa kecewa hati Prajna Singh. Tak malu-malu lagi dia berjingkrak-jingkrak karena kerja otaknya tiba-tiba jadi terganggu.

"Bangsat! Keparat! Bedebah!" makinya sambil terus berjingkrak-jingkrak.

"Pergilah!" bentak Suropati.

"Apa?! Kau menyuruh aku pergi? Ha ha ha...! Lucu... lucu sekali kau ini, Bocah Gembung!" ujar Prajna Singh sambil menatap tajam wajah Suropati. "Kau baru saja mencelakakanku. Kau menyuruh aku pergi. Alangkah lucunya hal ini. Hanya orang gila yang mau melakukannya. Tapi, aku mau pergi asal telah kupecahkan dulu batok kepalamu!"

Di ujung kalimatnya, Prajna Singh membuat tendangan melingkar. Namun, mudah saja Pengemis Binal menghindar. Hanya dengan merunduk sedikit, kepalanya terlepas dari sasaran tendangan Prajna Singh.

"Pergilah!" ujar Pengemis Binal sekali lagi.

"Ya! Ya, aku akan pergi...", sahut Prajna Singh. "Aku segera pergi ke alam baka, tapi harus bersamamu!"

Karena tak mungkin dapat membalas sakit hatinya, Prajna Singh bermaksud mengajak Suropati mati bersama-sama. Dia tubruk Suropati dengan maksud untuk mengadu kepala!

Prakkk...!

"Argh...!"

Suropati yang dapat membaca maksud Prajna Singh, membentengi kepalanya dengan se-

luruh kekuatan tenaga dalamnya. Prajna Singh yang sudah tak dapat menyalurkan tenaga dalam dengan sempurna menjerit kesakitan. Tubuhnya kembali jatuh berdebam ke tanah. Masih untung kepalanya tidak pecah. Namun, karena sudah gelap mata, dia meloncat bangkit hendak mengulangi lagi perbuatannya. Tapi dia hanya mampu berdiri satu kejam mata. Tubuhnya jatuh lagi ke tanah. Pingsan!

"Kita lanjutkan perjalanan!" ujar Suropati seraya menghampiri kudanya, dan memacunya ke arah Pendapa Kadipaten Bumiraksa.

Kusuma dan Puspita saling pandang sejenak. Kedua gadis ini segera memacu kuda masing-masing. Hanya desau angin dan suara binatang malam yang menemani mimpi buruk Prajna Singh....

Terik sinar mentari yang memayung tepat di atas kepala terasa menyengat kulit. Hembusan angin tak mampu meredakan sengatannya. Panas! Hingga, peluh Kusuma dan Puspita yang duduk di punggung kuda coklat tampak berlelehan. Suropati pun demikian. Namun, mereka tak peduli pada hawa panas yang laksana membakar. Mereka memacu kuda dengan cepat untuk mengejar waktu demi keselamatan Arya Wirapaksi yang tengah terbaring tiada daya di Pendapa Kadipaten Bumiraksa.

Mendadak, hawa panas terusir karena angin kencang berhembus. Hembusan angin kencang itu bukan saja mengusir hawa panas, tapi

juga sanggup mengejutkan kuda Suropati yang melaju di depan. Dibarengi ringkikan panjang, kuda Suropati yang menghentikan langkah kakinya. Kuda yang ditunggangi Kusuma dan Puspita juga berlaku serupa. Sementara, hembusan angin bertambah kencang, bertiup dari arah depan. Hingga, Suropati dan kedua temannya merasakan wajah mereka bagai ditampar-tampar.

"Hmm.....Hembusan angin ini tidak wajar...," pikir Pengemis Binal. "Jauh di depan sana tentu ada manusia usil yang sengaja memamerkan kepandaian. "

Wajah Pengemis Binal dan Puspita terlihat tegang. Mereka sama-sama mengerahkan ilmu memperberat tubuh agar tak terlontar oleh hembusan angin yang semakin lama semakin kencang. Sementara, kuda kedua tokoh muda itu tampak terseret ke belakang. Cepat Suropati dan Puspita menahannya. Berbeda benar dengan Kusuma. Gadis cantik itu tampak menyungging senyum manis di bibir.

"Tak perlu main-main, Saka!" teriak Kusuma dengan perasaan girang. "Tampilkan dirimu. Jangan membuat kedua sahabatmu jadi penasaran!"

Seperti kedatangannya, hembusan angin kencang itu lenyap secara mendadak. Tentu saja Suropati dan Puspita terkesima. Mereka menatap wajah Kusuma lekat-lekat.

"Siapa yang baru saja berbuat usil, Kusuma?" tanya Pengemis Binal.

"Kau akan segera tahu, Suro," jawab Putri Racun, cepat.

Suopati terkesiap ketika telinganya menangkap suara tawa meledak-ledak.

"Ha ha ha...! Suopati yang gagah perkasa! Hari ini kita berjumpa lagi. Namun, aku mesti berpikir seribu kali untuk melanjutkan urusan lama kita. Aku yang bodoh ini merasa bersalah. Dan, dengan penuh kerendahan hati aku meminta kata maaf. Namun, terus terang jauh di dasar lubuk hatiku tersimpan keinginan untuk menjajal kepandaianmu. Apakah kau bersedia melayaninya, Suro?"

"Saka Purdianta...!" kejut Pengemis Binal melihat kehadiran seorang pemuda tampan berpakaian coklat bergaris-garis hitam.

"Ya! Penglihatanmu tak salah, Suro! Aku memang Saka Purdianta atau si Dewa Guntur. Bagaimana? Apakah kau bersedia melayani tantanganku hari ini?"

"Saka!" teriak Kusuma tiba-tiba. "Jangan main-main! Aku tak suka perbuatanmu ini!"

"Ha ha ha...!" Saka Purdianta tertawa bergelak melihat Putri Racun menghampirinya. "Kekasihku, jangan kau khawatirkan keselamatanku. Aku yakin akan dapat mengimbangi kesaktian Pengemis Binal!"

"Tidak! Ini bukan saatnya untuk main-main!"

Saka Purdianta tertawa bergelak lagi. Lalu, disambarnya tubuh Putri Racun, dan dihada-

kan ciuman mesra di keningnya.

Melihat adegan itu, tentu saja Suropati terkejut. Bagaimana mungkin Saka Purdianta bisa menghadiahkan ciuman tanpa ditolak oleh Kusuma?

"Jangan-jangan Kusuma telah termakan tipu muslihat Saka Purdianta?" pikir Pengemis Binal, merasa curiga. Karena, setahunya Saka Purdianta adalah pemuda licik.

Suropati bertambah heran tatkala Kusuma dan Saka Purdianta menghampirinya sambil bergandengan tangan.

"Kalian... kalian...," ujar Pengemis Binal gelagapan, seperti tak percaya pada penglihatannya sendiri.

"Sudah kukatakan kepadamu, aku menolak pinangan Gayat Ngalim karena aku sudah mempunyai kekasih, Suro. Saka Purdianta inilah kekasihku."

Perkataan Putri Racun yang disampaikan dengan rasa bangga membuat Pengemis Binal melongo. "Tahukah kau, Kusuma, bila... bila...," ucapannya tetap gelagapan. Remaja konyol ini hendak mengatakan sifat-sifat buruk Saka Purdianta, tapi tak sampai hati. Karena, Putri Racun tampak sudah begitu lengket.

"Ha ha ha...!" Saka Purdianta tertawa bergetak. "Lupakan tantanganku barusan, Suro! Aku cuma bercanda. Aku ingin menjadi sahabatmu,"

Saka Purdianta menyodorkan tangan kanannya. Mau tak mau Suropati mesti menyam-

butnya. Begitu telapak tangan dua tokoh muda ini bersalaman, terdengar suara gemeretak seperti ranting patah. Kusuma dan Puspita terkejut. Telapak tangan Saka Purdianta dan Suropati yang saling menempel erat mengepulkan asap putih yang memendarkan hawa panas. Rupanya mereka tengah mengadu kekuatan.

Diam-diam Suropati terperanjat. Telapak tangan kanannya terasa bagai terjepit balok baja yang amat kuat. Walau remaja konyol ini telah menambah kekuatan tenaga dalamnya hingga sampai ke puncaknya, rasa sakit tetap mendera telapak tangan kanannya. Nyatalah bahwa tenaga dalam Saka Purdianta lebih unggul.

Tenaga dalam Saka Purdianta memang telah berlipat ganda sejak pemuda ini minum darah Prajna Singh beberapa hari yang lalu. Namun, dia tak menyadari kalau tenaga dalamnya lebih unggul. Walau merasa kesakitan, tapi bibir Suropati menyungging senyum. Senyum inilah yang membuat Saka Purdianta tertipu.

"Ha ha ha...!" Saka Purdianta tertawa bergelak lagi seraya menarik telapak tangan kanannya. "Hebat.. kau hebat sekali, Suro," pujinya dengan sungguh-sungguh. "Aku akan bangga sekali bila menjadi sahabat seorang tokoh muda sakti sepertimu."

Suropati menggaruk kepalanya yang tak gatal ketika Saka Purdianta membungkuk dalam ke arahnya.

"Lupakan masa lalu kita, Suro. Aku me-

nyesal dengan perbuatanku dahulu yang selalu memusuhimu...," ujar Saka Purdianta, penuh kerendahan hati.

"Sungguhkah kau telah sadar untuk menjadi manusia yang menjunjung tinggi nilai kebenaran dan keadilan?" tanya Suropati sedikit ragu. Tapi, di lubuk hatinya tersimpan rasa lega. Remaja konyol ini tak dapat membayangkan apa yang terjadi di rimba persilatan seandainya Saka Purdianta yang begitu tinggi ilmunya tetap menjadi orang jahat

"Kematian ayahkulah yang membuka mata hatiku. Baginda Prabu Singgalang Manjunjung Langit berkenan mengangkatku sebagai Tumenggung Lemah Abang menggantikan ayahku sendiri, walau beliau tahu bila ayahku adalah seorang pengkhianat," tutur Saka Purdianta.

"Itu karena kau ikut berjasa dalam usaha memadamkan api pemberontakan yang disulut oleh I Halu Rakryan Subandira," sahut Suropati. (Baca serial Pengemis Binal dalam episode : "Pemberontakan Subandira").

"Untuk menjadi seorang tumenggung yang memimpin orang banyak tentu saja aku membutuhkan seorang pendamping. Lalu, aku ingat seorang gadis cantik yang dulu pernah kutemui dan pernah memberi pelajaran kepadaku. Karena kesombongan dan kecongkakanku, waktu itu aku menjajal ilmu kesaktiannya. Namun, aku malah ketemu batunya. Aku kalah dan hampir mati kalau saja aku tidak membawa Kitab Selaksa Dewa

Turun ke Bumi yang mempunyai khasiat penyembuhan luar biasa. Gadis itu adalah Kusuma...," Saka Purdianta melirik wajah Putri Racun. Disunggingnya senyum manis. "Kusuma bersedia menjadi istriku asal aku mau berjanji untuk menjadi orang baik-baik sampai badan tiada bernyawa. Aku yang telah menyadari semua perbuatan jahatku, langsung saja menyetujui permintaannya. Maka kau tak perlu khawatir, Suropati. Aku bukanlah Saka Purdianta yang dulu pernah kau kenal..."

Suropati mengganguk-anguk mendengar penuturan Saka Purdianta. Digaruknya lagi kepalanya yang tak gatal. Sementara, Saka Purdianta meraih bahu Putri Racun, lalu mereka berciuman.

"Sontoloyo!" desis Suropati melihat adegan mesra yang berlangsung di hadapannya.

Puspita terkejut ketika tiba-tiba Suropati memeluknya dengan erat, dan mendaratkan ciuman di bibirnya.

"Uh! Apa-apaan kau, Suro!" hardik Puspita dengan galak.

"He he he...", Suropati tertawa terkekeh-kekeh. "Saka Purdianta dan Kusuma saling berciuman. Apakah kau tidak ingin seperti mereka?"

"Tidak!" bentak Puspita semakin galak.

Suropati melihat wajah Puspita merahpadam. Remaja konyol ini menggaruk kepalanya lagi sambil cengar-cengir.

"Kita lanjutkan perjalanan sekarang...", ajak Kusuma tiba-tiba. Saka Purdianta yang ber-

diri di sisi kirinya cuma senyum-senyum melihat kebiasaan Pengemis Binal.

"Ya! Secepatnya kita ke Pendapa Kadipaten Bumiraksa!" sahut Puspita.

Kusuma melirik Saka Purdianta. "Kau tentu bersedia ikut, Saka. Setelah aku menolong Arya Wirapaksi, aku akan meminta bantuanmu...."

"Ya!" sahut Dewa Guntur, cepat. Pemuda ini memang telah tahu bila Kusuma terperangkap dalam masalah sulit.

Pendapa Kadipaten Bumiraksa....

Di sebuah kamar cukup luas, tubuh Arya Wirapaksi terbaring lemah tiada daya. Wajahnya pucat-pasi seperti mayat. Kelopak mata dan bibirnya terkatup rapat. Sementara, Putri Racun tampak memeriksa keadaan putra Prabu Arya Dewantara itu. Tak jauh dari pembaringan terlihat Suropati, Saka Purdianta, Puspita, si Wajah Merah, Dewi Ikata, Adipati Danubraja, dan Adipati Barasangga.

"Bagaimana, Kusuma?" tanya Suropati setelah Putri Racun cukup lama memeriksa keadaan Arya Wirapaksi.

"Ramuan obat-obatan saja tak akan dapat menolong jiwa Arya Wirapaksi...," beri tahu Kusuma dengan suara lirih.

"Aku membutuhkan seseorang yang mem-

punya kekuatan tenaga dalam luar biasa. Racun dalam otak Arya Wirapaksi hanya dapat dikeluarkan lewat dorongan tenaga dalam."

"Aku bersedia membantumu," tawar Pengemis Binal, sungguh-sungguh.

Putri Racun menatap lekat wajah Suropati. Gadis cantik ini lalu menggeleng. "Tak mungkin, Suro...", desisnya.

"Kenapa? Kenapa tak mungkin?" tanya Suropati dengan kening berkerut.

"Racun dalam otak Arya Wirapaksi memang dapat dikeluarkan dengan dorongan tenaga dalam. Tapi, otaknya akan ikut tercuci. Arya Wirapaksi tak akan mempunyai keinginan membunuh lagi. Tapi, dia akan lupa pada keadaan sekelilingnya, termasuk dirinya sendiri. Mengingat nama sendiri pun dia tak akan mampu. Karena, otaknya ikut tercuci"

Semua yang mendengar penjelasan Putri Racun terkejut. Tak terkecuali si Wajah Merah yang sudah cukup terkenal sebagai seorang tabib pandai.

"Arya Wirapaksi dapat disembuhkan seperti sediakala, tapi membutuhkan pengorbanan...", lanjut Putri Racun.

"Pengorbanan apa? Aku juga bersedia?" sahut Pengemis Binal.

Putri Racun tersenyum tipis, lalu menggeleng. "Tugasmu sebagai seorang pendekar yang memimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti masih banyak, Suro."

"Apa maksudmu, Kusuma?" tanya Suropati, semakin penasaran.

"Bila kau membantuku untuk menyembuhkan Arya Wirapaksi seperti sediaan, sebagian tenaga dalammu akan terhisap. Itu berarti ilmu kesaktianmu akan berkurang...."

Selagi Pengemis Binal garuk-garuk kepala, Saka Purdianta menepuk bahu Putri Racun seraya berkata, "Aku bersedia membantumu, Kekasihku...."

Putri Racun menatap lekat wajah Saka Purdianta. Gadis ini seperti tak mempercayai ucapan si Dewa Guntur.

"Beberapa hari yang lalu, aku minum darah seorang pelarian dari tanah India yang bernama Prajna Singh...."

"Prajna Singh? Kakek tinggi-besar yang penuh bulu itu?" sela Putri Racun.

"Rupanya kau telah mengenalnya, Prajna Singh memang bertubuh tinggi-besar dan berbulu lebat. Aku minum darahnya tanpa sengaja. Waktu itu aku tengah mengintai Prajna Singh yang sedang bertempur dengan Prabandari, seorang nenek tua-renta bekas istrinya. Prabandari mati, namun Prajna Singh terkena sambitan kapak beracun," cerita Saka Purdianta. "Selagi Prajna Singh berusaha menghilangkan racun dalam tubuhnya, aku keluar dari persembunyianku. Tak dapat kupungkiri bila aku ingin memiliki kitab yang tiba-tiba meloncat keluar dari saku baju Prajna Singh. Namun, kakek sakti itu melihat ke-

lebatan tubuhku. Serta-merta dia mengibaskan tangannya. Mendadak, pandanganku jadi gelap ketika segumpal darah masuk ke mulutku. Anehnya, setelah aku siuman, aku merasakan tenaga dalamku menjadi berlipat ganda. Karena itulah aku bersedia mengorbankan sebagian tenaga dalamku, Kusuma. Demi sang putra mahkota Arya Wirapaksi. Demi kau pula, Kekasihku. Biar kau bertambah yakin bila aku telah menjadi orang baik-baik kini...."

Putri Racun terkesima mendengar ucapan si Dewa Guntur. Dipeluknya pemuda itu dengan erat. Rasa haru merebak di dalam dadanya.

Sebentar kemudian, tubuh Arya Wirapaksi yang terbaring lemah telah duduk tegak di pembaringan. Kusuma menempelkan kedua telapak tangannya ke dahi putra Prabu Arya Dewantara itu. Sementara, kedua telapak tangan Saka Purdianta menempel di belakang kepalanya.

Peluh membanjiri wajah Putri Racun yang cantik jelita. Saka Purdianta pun bermandi keringat. Tubuh pemuda itu tampak bergetar hebat karena tenaga dalamnya terhisap!

Semua yang menyaksikan usaha penyembuhan itu mengambil napas lega saat Putri Racun berkata, "Cukup!"

Saka Purdianta bernapas lega juga karena tidak begitu banyak tenaga dalamnya yang terhisap. Dengan dibantu Putri Racun, dia lalu membaringkan tubuh Arya Wirapaksi lagi.

"Sepekan kemudian, Arya Wirapaksi boleh

kembali ke istana. Dia butuh waktu untuk mengumpulkan kekuatannya kembali," beri tahu Putri Racun seraya turun dari pembaringan.

Selagi semua orang terbawa dalam suasana gembira, Pengemis Binal tampak celingukan.

"Siapa yang kau cari, Suro?" tanya Dewi Ikata atau Pendekar Wanita Gila, putri tunggal Adipati Danubraja atau cucu Adipati Barasangga.

"Intan Melati. Aku tak melihat Intan Melati. Di mana gadis itu?"

"Kemarin dia dijemput oleh ayahnya," beri tahu Dewi Ikata.

"Rama Ludira?"

"Huh! Kenapa kau tampak begitu memperhatikan gadis itu, Suro?" rungut Dewi Ikata.

"Ah, tidak! Aku hanya bertanya saja. Kalau dia sudah dijemput ayahnya, syukurlah.... Kau jangan cemburu, Ika. Kau tahu hatiku ada di mana?"

Dewi Ikata yang mengerti maksud ucapan Pengemis Binal tersenyum senang. Gadis ini lalu menghambur. Dipeluknya tubuh Pengemis Binal dengan erat tanpa malu bila banyak orang berada di sekitarnya.

Sewaktu semua orang tertawa melihat Dewi Ikata menciumi pipi Pengemis Binal, Puspita menundukkan kepala. Terbersit rasa sedih di hatinya. Gadis ini semakin tahu cintanya pada Suropati tak akan terbalaskan. Namun, bayangan Kapi Anggara atau Pendekar Asmara tiba-tiba berkelebat di benaknya. "Pemuda itu mencintai-

ku. Aku tak akan menyia-nyiakan cintanya. Kupikir dia juga bisa menjadi suami yang baik...," katanya dalam hati.

Mendadak, seorang prajurit penjaga datang untuk menghadap Adipati Danubraja. Kedatangan lelaki itu seperti membawa sebuah berita penting.

"Ada apa, Prajurit?" tanya sang adipati, berwibawa.

"Seorang lelaki berkuda datang ke pendapa. Dia mengaku sebagai utusan Prabu Singgalang Manjunjung Langit Raja Pasir Luhur," tutur prajurit

"Tujuannya?"

"Dia mencari Saka Purdianta yang bergelar Dewa Guntur. Ada sesuatu yang harus segera disampaikan."

Usai si prajurit memberi laporan, Adipati Danubraja mengarahkan pandangan ke Saka Purdianta yang berdiri tak jauh darinya. "Segera temui utusan itu...," ujarinya.

"Terima kasih, Gusti Adipati...," Saka Purdianta membungkuk hormat kemudian keluar ruangan.

Di pintu gerbang pendapa, Saka Purdianta menjumpai seorang lelaki setengah baya yang berdiri di sisi kuda putih. Saka Purdianta mengenalnya sebagai salah seorang kepercayaan Prabu Singgalang Manjunjung Langit. Lelaki setengah baya itu sering diutus ke Katumenggungan Lemah Abang semasa ayah Saka Purdianta, Tu-

menggung Sangga Percona, masih hidup.

"Kau mencariku, Gambang?" tanya Saka Purdianta.

Gambang mengangguk. Tanpa berkata apa-apa dia mengeluarkan gulungan kertas kecil dari saku dalam jubah yang dikenakannya. Gulungan kertas itu lalu disodorkan kepada Saka Purdianta.

Saka Purdianta,

*Saat ini warga Katumenggungan Lemah Abang membutuhkan seorang pemimpin yang benar-benar dapat bertindak sebagai pemimpin. Se-
peninggal ayahmu, Patih Bayu Ardi yang sudah lanjut usia tak dapat menjalankan tampuk pimpinan di katumenggungan dengan baik. Maka dari itu, segeralah kau jalankan tugasmu sebagai seorang tumenggung. Jangan kecewakan warga Katumenggungan Lemah Abang.*

Prabu Singgalang Manjunjung Langit

Usai membaca tulisan di atas kertas, kening Saka Purdianta berkerut. Ditariknya napas panjang, lalu dihembuskannya kuat-kuat. Pemuda tampan ini terkejut ketika seseorang menepuk bahunya.

"Wajahmu terlihat muram. Ada apa, Saka?" tanya Suropati yang datang menyusul.

Saka Purdianta menatap wajah Pengemis Binal, lalu bibirnya bergetar. "Hari ini juga aku harus ke Katumenggungan Lemah Abang."

"Prabu Singgalang Manjunjung Langit yang

memerintahkannya?"

"Ya."

"Bagaimana dengan Kusuma? Kalian baru berjumpa, masa harus berpisah lagi? Kau tahu bila Kusuma sedang menghadapi masalah sulit? Dia dituduh membunuh seorang punggawa Kadi-paten Tanah Loh yang bernama Danang Burgundi."

"Aku sudah tahu. Aku menemui dia sebenarnya untuk membantu mengatasi masalahnya itu. Tapi, sekarang aku tak punya waktu lagi. Aku percaya kepadamu, Suro. Aku yakin bila kau akan menolong Kusuma."

Di ujung kalimatnya, Saka Purdianta membalikkan badan, lalu berkelebat lenyap. Suropati cuma dapat menggeleng-geleng kepala. Remaja konyol ini terkesiap ketika telinganya menangkap pesan Saka Purdianta yang dikirim melalui bisikan jarak jauh.

"Setelah urusan Kusuma dapat diselesaikan, suruh dia datang ke Katumenggungan Lemah Abang. Aku akan menyiapkan upacara pernikahanku dengannya. Bila ada waktu, datanglah di hari yang paling membahagiakan dalam hidupku itu, Suro."

Suropati mengangguk-angguk. "Semoga keinginanmu itu terlaksana, Saka...," doanya.

6

Gayat Ngalim adalah seorang pemuda berumur dua puluh delapan tahun. Tubuhnya tinggi tegap dan berdada bidang. Wajahnya cukup tampan. Hanya yang tampak aneh, bulu alisnya berwarna putih. Seluruh anggota Partai Alis Putih memang memiliki ciri demikian. Tak terkecuali Gayat Ngalim yang diangkat menjadi ketua.

Pemuda yang beberapa waktu lalu mengenali penyamaran Putri Racun di Kedai Melati itu kini tampak berdiri mondar-mandir di sebuah ruangan lebar di sarang Partai Alis Putih. Hatinya sedang galau. Ada sesuatu yang tak mengenakkan pikirannya.

"Kusuma...," desisnya seraya menghentikan langkah kakinya yang hampir kesemutan karena terlalu lama dibuat mondar-mandir. "Kau kira menolak cinta Gayat Ngalim tak akan menimbulkan masalah. Kau keliru, Kusuma. Andai tempo hari kau terima pinanganku, kau tak akan mendapat susah. Prajurit kadipaten dan beberapa tokoh sakti rimba persilatan tak akan mencari dirimu. Tapi, sesungguhnya aku merasa kasihan padamu, Kusuma...."

Mata Gayat Ngalim menerawang. Tatapannya kosong. Mendadak, pemuda berpakaian serba putih ini menggeram. Suara cicak di dinding membuat sakit gendang telinganya. Dia merasa diejek. Kontan amarah Gayat Ngalim meledak.

Dipelototinya cicak di dinding yang berada dua depa dari hadapannya.

"Pergilah ke neraka, Bangsat!" umpat Gayat Ngalim seraya meludah. "Cuah!"

Gumpalan air ludah meluncur cepat, menerpa tubuh cicak yang sebenarnya tak berdosa apa-apa. Akibatnya cukup mengejutkan. Bukan saja tubuh cicak yang lumat, tapi dinding tempat rayapannya tampak berlubang dan mengepulkan asap putih.

"Kusuma...," desis Gayat Ngalim sambil mendekap wajahnya yang mengelam.

Berulang kali Gayat Ngalim menyebut nama kecil Putri Racun. Rasa hatinya yang tak karuan membuat kewaspadaannya berkurang. Hingga tanpa disadarinya, seorang gadis berpakaian pelayan telah berdiri di belakangnya. Untunglah gadis itu tidak bermaksud jahat. Dia datang untuk mengantarkan baki yang di atasnya terdapat segelas arak merah.

"Arak yang Tuan inginkan telah siap...," ujar gadis pelayan.

Gayat Ngalim terkejut. Tapi melihat yang datang adalah orang suruhannya, cepat ditepisnya perasaannya yang hendak marah. Dikembangkannya senyum lebar, lalu menyambut arak pemberian gadis pelayan.

"Nikmat sekali, Dara...," desis Gayat Ngalim usai menenggak araknya hingga tandas.

"Saya mohon diri, Tuan..." ujar gadis pelayan setelah Gayat Ngalim meletakkan gelas arak

ke atas baki yang dibawanya.

"Eit! Tunggu dulu!" cegah Gayat Ngalim. Matanya menatap tajam wajah gadis pelayan bernama Dara.

"Ada apa lagi, Tuan?" tanya Dara. Gadis ini merasa tak enak menerima tatapan mata Gayat Ngalim yang sepertinya menyimpan maksud tersembunyi.

"Hmmm.... Kau cukup cantik, Dara," puji Gayat Ngalim sambil melempar kerlingan mata.

Hati Dara semakin tak enak. Gadis ini tahu makna kerlingan tuannya. Sambil menunduk, mulutnya berucap, "Saya hanya gadis biasa, Tuan. Tuan tak perlu memuji. Kalau tak ada tugas lagi, izinkan saya meninggalkan tempat..."

"Uts! Jangan tergesa-gesa!" cegah Gayat Ngalim lagi. "Aku ingin menceritakan sesuatu kepadamu, Dara...."

"Itu tidak perlu, Tuan. Saya takut tidak bisa menyimpan rahasia."

"Apa yang akan kuceritakan bukan sesuatu yang rahasia, Dara. Hanya suatu hal yang barangkali saja ada gunanya bagimu."

Walau masih diliputi rasa tak enak, Dara menurut saja ketika Gayat Ngalim membimbingnya memasuki ruangan yang lebih kecil. Dengan duduk di kursi saling berhadapan, Gayat Ngalim membuka ceritanya.

"Beberapa bulan yang lalu, aku bertemu dengan seorang gadis cantik, Namanya, Kusuma dan bergelar Putri Racun. Jelas dia mempunyai

ilmu yang sangat tinggi. Maka, tak segan aku untuk meminta dia agar bersedia menjadi istrinya. Namun, dia menolak. Katanya, dia telah mempunyai kekasih....," Gayat Ngalim menarik napas panjang. Ditatapnya wajah Dara lekat-lekat "Dapat kau bayangkan betapa sakit hatiku, Dara. Seandainya dadaku disayat pedang tajam, pedihnya tak akan dapat menyamai rasa hatiku saat ini...."

"Di kota ini, nama Tuan cukup ternama. Tuan juga seorang pemuda kaya. Masih banyak gadis cantik yang mau menjadi istri Tuan. Lupakan saja gadis yang bernama Kusuma itu. Dengan membuka pintu hati kepada gadis lain, Tuan pasti dapat menyembuhkan luka hati Tuan....," tutur Dara.

"Sungguh pandai kau bertutur kata, Dara," puji Gayat Ngalim. "Terima kasih atas nasihatmu. Memang benar. Aku mesti membuka pintu hatiku untuk gadis lain...."

Gayat Ngalim meraih jemari tangan Dara, lalu dikecupnya dengan lembut "Kau cukup cantik, Dara....," lanjut Gayat Ngalim. "Bersediakah kau menggantikan tempat Kusuma di hatiku?"

"Tuan jangan mengajak bercanda. Saya hanya seorang gadis biasa yang tak mempunyai kepandaian apa-apa....," ujar Dara sambil menarik tangannya yang diremas oleh Gayat Ngalim.

"Aku... aku ingin....," ujar Gayat Ngalim, terputus-putus. Mendadak, mata pemuda ini jela-latan. Pandangannya tertuju pada belahan kebaya

Dara yang terbuka, sehingga memperlihatkan sebagian kulit dadanya yang halus-mulus.

"Hari mulai larut malam. Ijinkan saya mohon diri, Tuan...," ujar Dara. Gadis ini terkejut ketika pandangannya membentur penglihatan Gayat Ngalim yang memelototi belahan kebayaanya. "Kenapa Tuan melihatku seperti ini? Saya mohon diri sekarang...."

Gayat Ngalim menyambar tangan Dara yang hendak beranjak dari tempat duduknya. "Malam ini aku membutuhkan dirimu, Dara...," dengan napas menderu.

"Apa maksud Tuan?!" sentak Dara, merasa tersinggung akan ucapan Gayat Ngalim.

"Hmmm.... Kau memang cantik, Dara. Aku baru menyadari kecantikanmu saat sekarang. Malam ini kau temani aku. Harus! Kau tidak boleh menolak!"

"Tidak Tuan!" tolak Dara, tegas. "Bukankah Tuan sudah tahu bila beberapa pekan yang lalu saya telah menikah. Saya bekerja di sini hanya untuk melunasi hutang orang tua saya. Tuan tidak berhak berbuat semau hati Tuan terhadap saya!"

"Sungguh berani ucapanmu itu, Dara!" bentak Gayat Ngalim. "Tidakkah kau tahu aku ini siapa?! Aku bisa membunuhmu tanpa menyentuh tubuhmu terlebih dahulu!"

Usai berkata, Gayat Ngalim menggelengkan kepalanya ke kanan. Gelengan kepala yang disertai kekuatan tenaga dalam ini menimbulkan

hembusan angin kencang. Beberapa cicak yang merayap di dinding kontan jatuh ke lantai dan tak berkutik lagi. Mati!

Terkesiap Dara melihat kesaktian tuannya. Tapi, gadis ini sama sekali tidak menjadi takut, malah dipelototinya wajah Gayat Ngalim. "Kalau mau bunuh, silakan! Tapi, Tuan tak akan lepas dari pengadilan Gusti Adipati!" ujanya dengan berani.

"Ha ha ha...!" Gayat Ngalim tertawa berge-rak. "Tahu apa kau tentang pengadilan?! Adipati Barasangga tak berada di pendapa. Dia ada urusan dengan menantunya di Kadipaten Bumirak-sa."

"Tapi bila Tuan tetap hendak berbuat jahat terhadap saya, pada saatnya nanti barang busuk akan tercium juga baunya!"

"Tak perlu banyak cakap lagi, Dara! Segera pergi ke kamarku!"

"Cih! Saya bukan perempuan jalang! Nyata-lah bila Gayat Ngalim Ketua Partai Alis Putih mempunyai sifat buruk!" cela Dara, semakin be-rani. "Kau telah menjerat ayahku dengan hutang berbunga tinggi! Dan, kini kau pun hendak mem-permainkan diriku. Dasar lelaki jahanam!"

Dara mundur beberapa langkah, lalu membalikkan badan hendak meninggalkan Gayat Ngalim.

"Tidak mudah menolak keinginan Gayat Ngalim!"

Sebelum langkah kaki Dara mencapai pin-

tu, Gayat Ngalim meloncat seraya menjambret kain kebaya Dara. Gayat Ngalim tertawa bergelak sambil memegang sobekan kain kebaya Dara. Sementara, Dara memekik karena terkejut. Melihat kulit bahunya terbuka, dia segera mengangkak kaki untuk berlari. Tapi, gerakan Gayat Ngalim lebih cepat. Kain baju Dara robek lagi. Karena tarikan Gayat Ngalim cukup kuat, tubuh Dara kali ini sampai terpelanting ke kanan. Untung dia masih dapat menjaga keseimbangan tubuhnya, sehingga tidak sampai jatuh tersungkur.

"Hmmm.... Kulitmu cukup mulus, Dara. Mungkin tak kalah mulus bila dibanding dengan kulit Kusuma...", ujar Gayat Ngalim dengan pandangan menyala-nyala karena desakan hawa nafsunya.

Sementara, Dara yang tadi memperlihatkan keberaniannya telah menjadi sangat ketakutan. Dia duduk meringkuk di sudut ruangan sambil mendekap dadanya yang terbuka. Gadis ini bisa membayangkan apa yang akan diperbuat Gayat Ngalim kepada dirinya. Maka, cepat dia kumpulkan lagi seluruh keberaniannya. Dipelototinya lagi Gayat Ngalim.

"Jahanam! Aku sudah punya suami! Jangan berlaku kurang ajar!" hardik Dara.

Tapi, Gayat Ngalim malah tertawa bergelak. Sekali renggut tanggallah sisa kain kebaya yang dipakai Dara.

"Aku tuanmu. Kau harus menuruti segala yang kumau!" ujar Gayat Ngalim sambil menjilati

kulit mulus Dara dengan pandangan matanya.

"Tidak! Lebih baik mati daripada menuruti kemauan anjing buduk macam kau!" pekik Dara.

Dengan sinar mata berkilat Dara bangkit dari duduknya. Lalu, mendorong tubuhnya sekuat tenaganya. Maksudnya untuk membenturkan kepalanya ke dinding hingga pecah. Namun, bukan permukaan dinding keras yang terbentur kepala Dara, melainkan telapak tangan Gayat Ngalim yang bisa membaca maksud Dara untuk bunuh diri.

"Kau boleh melakukan apa saja termasuk bunuh diri. Tapi, sebelumnya kau harus melayaniku dulu...," ujar Gayat Ngalim seraya memeluk erat tubuh Dara, yang lalu mendaratkan ciuman-ciuman ganas.

"Jangan! Jangan!" jerit Dara seraya meronta-ronta sekuat tenaga. Tapi apa daya, tenaga Gayat Ngalim terlalu kuat untuk dapat dilawan gadis lemah seperti dirinya.

Hanya lewat sentakan pelan, tubuh Dara jatuh telentang di lantai. Tangan kanan Gayat Ngalim berkelebat cepat. Dirobeknya kain bawah Dara. Untuk beberapa saat Gayat Ngalim berdiri terpaku di tempatnya. Jakunnya naik-turun melihat pemandangan indah yang terpampang di hadapannya.

"Ternyata kau cantik sekali, Dara...," desis Gayat Ngalim.

Bergegas Dara menggulingkan tubuhnya ke kiri ketika Gayat Ngalim menerkamnya. Namun,

gerakannya kurang cepat. Bahunya dapat dicekal. Hingga, jatuhlah dia dalam pelukan erat Gayat Ngalim yang telah dikuasai nafsu setan!

Dara tak mampu menjerit karena bibirnya dipagut kuat-kuat oleh Gayat Ngalim. Jeritan Dara baru terdengar ketika Gayat Ngalim mengalihkan sasaran ciumannya. Dengan dengus napas memburu dia berusaha melepas pakaiannya sendiri. Tapi, baru saja dia membuka kancing bajunya, tiba-tiba....

"Lelaki bejat...!"

Terdengar sebuah makian. Disusul berkelebatnya sebuah bayangan yang langsung berusaha mendaratkan tendangan ke kepala Gayat Ngalim!

Plak...!

Gayat Ngalim yang sudah dikuasai nafsu birahinya ternyata masih mampu menepis serangan dengan mengangkat telapak tangan kanannya. Kaki si penyerang seperti membentur tembok baja setebal satu depa. Namun, si penyerang yang ternyata Kusuma alias Putri Racun tak menjadi terkejut. Dia sudah menduga akan kehebatan lawan. Selagi Gayat Ngalim meloncat berdiri, cepat dia sambung lagi serangannya dengan sebuah pukulan mengarah ke dada!

"Kurang ajar!" geram Gayat Ngalim sambil mengegos tubuh ke kiri. Tahu siapa yang menyeringnya, pemuda ini segera meloncat jauh. "Tahan!" serunya.

Putri Racun tak melanjutkan lagi seran-

gannya.

Gadis yang berpakaian ungu-hitam ini sengaja datang ke sarang Partai Alis Putih bukan untuk membunuh Gayat Ngalim, tapi untuk memaksanya mengaku sebagai penyebar fitnah atas pembunuhan Danang Burgundi.

Gayat Ngalim terkesiap. Putri Racun ternyata tidak datang sendirian. Suropati dan Puspita berdiri tegak di kanan-kirinya. Gayat Ngalim tak habis mengerti bagaimana mereka bisa masuk ke sarangnya tanpa diketahui anak buahnya yang melakukan penjagaan ketat?

Puspita segera melepas baju luarnya. Dan, diberikannya kepada Dara yang terlihat menangis sambil meringkuk memeluk lutut

"Pakailah. Dan, segeralah pergi dari tempat ini," ujar Puspita.

Dara segera mengenakan baju luar pemberian Puspita. Usai membenarkan letak kain bawahnya yang robek, dia berlari cepat keluar ruangan. "Terima kasih.... Terima kasih....," ucapnya tanpa menolehkan kepala. Agaknya rasa takut begitu menggeluti jiwanya.

"Hmm.... Ada urusan apa kau datang ke tempat kediamanku, Kusuma?" selidik Gayat Ngalim. "Kau datang bersama dua temanmu, apakah mereka sengaja kau ajak untuk menjadi saksi bersatunya cinta kita pada malam hari ini?"

"Dua temanku memang akan segera menjadi saksi. Mereka akan turut mendengar pengakuanmu atas pembunuhan yang kau lakukan ke-

pada Danang Burgundi!" tukas Putri Racun.

"Ha ha ha...!" Gayat Ngalim tertawa bergelak. "Sebenarnya aku hendak marah karena kau telah menggangguku, tapi melihat wajahmu yang cantik-jelita, amarahku lenyap mendadak. Ha ha ha...! Aku bisa membersihkan nama baikmu, Kusuma. Asal kau bersedia menjadi istriku!"

"Cih! Tak tahu malu!" hardik Putri Racun seperti orang jijik mendengar perkataan Gayat Ngalim.

Sementara, Suropati yang mengenali Gayat Ngalim sebagai lelaki yang tadi sore datang ke Kedai Melati dan menjatuhkan tuduhan terhadap Putri Racun, melangkah maju setindak.

"Cinta tak dapat dipaksakan...," ujarnya. "Harap kau tahu itu. Kusuma tak bersalah apa-apa, kenapa kau menjatuhkan fitnah keji kepadanya."

Gayat Ngalim menatap tajam wajah Pengemis Binal. "Aku tahu kau Suropati Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti...," ucapnya bernada sinis. "Kau katakan aku menjatuhkan fitnah terhadap Kusuma. Apakah kau telah berpikir sebelum mengatakan itu? Tidak sadarkah kau bila kau sendiri yang telah menjatuhkan fitnah atas diriku?"

"Jangan bersilat lidah, Ngalim!" hardik Suropati.

"Ha ha ha...!" Gayat Ngalim tertawa bergelak lagi. "Siapa yang bersilat lidah, Suro? Kau tak perlu membela orang yang bersalah. Kusuma ada-

lah seorang perampok dan pembunuh. Beberapa anak buahku menjadi saksi!"

"Hmmm.... Begitukah?" ujar Pengemis Binal. Otaknya segera diputar. "Aku tak akan mem-bela orang yang bersalah. Tapi, aku belum yakin bila Kusuma, sahabatku, benar-benar seorang pe-rampok dan pembunuh. Bisakah kau menda-tangkan beberapa anak buahmu yang kau kata-kan dapat menjadi saksi?"

Gayat Ngalim tampak berpikir sejenak. "Baik. Aku akan mendatangkan mereka. Setelah kau mendengar kesaksian mereka, kau dan te-manmu yang menyandang pedang di punggung itu harus menyingkir dari tempat ini dan jangan mencampuri urusanku lagi! Bagaimana?"

"Aku turuti tawaranmu. Aku dan Puspita akan pergi setelah aku mendapat kepastian bila Kusuma benar-benar seorang gadis jahat."

Di ujung kalimat Pengemis Binal, Gayat Ngalim tersenyum tipis. "Tunggulah sebentar...," katanya seraya melangkahakan kaki, keluar ruan-gan.

"Aku tak tahu apa rencanamu, Suro...," ujar Kusuma setelah sosok Gayat Ngalim menghi-lang dari pandangan.

"Percayalah padaku, Kusuma. Aku tak akan mencelakakanmu...," bisik Pengemis Binal di dekat telinga Putri Racun.

Putri Racun tak melanjutkan pertanyaannya lagi karena Gayat Ngalim keburu muncul ber-sama empat pemuda yang kesemuanya berpa-

kaian serba putih, sama dengan Gayat Ngalim ketua mereka. Bulu alis mereka juga berwarna putih.

"Palindung, kau wakili ketiga temanmu untuk mengatakan apa yang kau ketahui tentang peristiwa di tepi Hutan Jalonggrang...", perintah Gayat Ngalim kepada pemuda berhidung pesek yang berdiri di sisi kirinya.

Palindung menghirup udara dalam-dalam, lalu ucapnya dengan suara berat, "Aku menyaksikan sebuah perbuatan kejam. Aku menyaksikan sebuah perampokan berdarah. Danang Burgundi seorang punggawa kadipaten mati terbunuh setelah sekantung uang emasnya dirampas...."

"Katakan siapa yang melakukan perbuatan kejam itu!" perintah Gayat Ngalim dengan bibir menyinggung senyum kemenangan.

Palindung mengedarkan pandangan. Ditaupnya wajah Gayat Ngalim sejenak. Lalu, ditaupnya bergantian wajah Suropati dan Puspita. Ketika menatap wajah Kusuma, dia langsung menunjuk, "Gadis itulah yang telah merampok dan membunuh Danang Burgundi!"

Putri Racun kontan menggeram marah mendengar tuduhan yang ditujukan kepadanya. Gadis ini hendak meloncat untuk menonjok mulut Palindung, tapi Suropati mencegahnya.

"Tahan perasaanmu, Kusuma...!" bisik Pengemis Binal, mempergunakan ilmu memin-dahkan suara.

"Ha ha ha...!" Gayat Ngalim tertawa berge-

lak. "Kini kau telah mendengar penuturan saksi mata yang melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana kejahnya Kusuma. Sayang, gadis cantik tapi punya perilaku buruk...."

"Aku belum yakin bila Kusuma adalah pelaku perampokan dan pembunuhan itu, Ngalim!" tukas Pengemis Binal. "Tiga orang pemuda yang kau ajak kemari itu belum mengatakan apa-apa."

Gayat Ngalim tersenyum tipis. Matanya melihat ketiga teman Palindung satu persatu, lalu katanya, "Benarkah apa yang di..."

"Tunggu!" sergah Pengemis Binal. "Aku yang bertanya kepada mereka!"

Gayat Ngalim mendengus gusar. "Baiklah.... Kau boleh bertanya apa yang kau ingin tahu, agar kau puas hatimu ketika meninggalkan tempat ini....," ujarinya setelah terlebih dahulu menahan amarahnya.

Pengemis Binal menatap tajam wajah tiga pemuda yang berdiri berderet di sisi kiri Palindung. Diam-diam remaja konyol ini mengerahkan kekuatan ilmu sihirnya.

"Benarkah apa yang telah dikatakan oleh teman kalian yang bernama Palindung itu?" tanya Pengemis Binal kemudian. Suaranya datar saja. Namun, di baliknya tersimpan kekuatan yang memaksa tiga anak buah Gayat Ngalim untuk mengatakan apa yang terjadi sebenarnya.

"Tidak!" jawab ketiga teman Palindung serempak.

"Jadi, Palindung telah memberi kesaksian

palsu?"

"Ya!"

Mendengar jawaban ketiga anak buahnya, mengelam paras Gayat Ngalim. Ketua Partai Alis Putih ini hendak membentak, tapi suara Pengemis Binal keburu menghalangi niatnya.

"Diamlah kau, Gayat Ngalim! Kau telah memberi kebebasan kepadaku untuk bertanya kepada anak buahmu. Harap kau pegang kata-katamu!"

Gayat Ngalim menggeram, tapi tak dapat berbuat apa-apa ketika Pengemis Binal melanjutkan pernyataannya.

"Kau, yang berdiri di sebelah Palindung," tunjuk Suropati, "Ceritakan peristiwa yang sebenarnya!"

Pemuda yang dahinya terdapat luka goresan senjata tajam menarik napas panjang. Pemuda yang telah dipengaruhi sihir Suropati ini lalu bercerita.

"Sepekan yang lalu, bersama ketiga teman-ku, aku diajak Tuan Gayat Ngalim pergi ke pinggir Hutan Jalonggrang. Sesuai rencana yang telah diatur oleh Tuan Gayat Ngalim, kami menghadang laju kuda Danang Burgundi..."

"Bangsat! Hentikan ucapanmu!" pekik Gayat Ngalim.

Cepat sekali Suropati melesatkan tubuhnya ketika melihat Gayat Ngalim hendak menyerang pukulan maut ke kepala pemuda yang tengah bercerita.

Duk...!

Tuk...! Tuk...!

"Aaakh...!"

Pukulan Gayat Ngalim berhasil ditangkis oleh Suropati. Gayat Ngalim pun tak dapat melanjutkan niatnya untuk membunuh anak buahnya karena beberapa totokan Suropati keburu mendarat di tubuhnya. Hingga, menjadikannya tak dapat berbuat apa-apa lagi, kecuali berdiri tegak-kaku bagai patung. Hanya bola matanya yang bergerak jelalatan mengandung ancaman kematian.

"Kau terima dulu hukuman itu, Ngalim...," ujar Suropati sambil menggaruk kepalanya. Pandangan remaja konyol ini lalu beralih ke pemuda yang berdiri di sisi kiri Palindung. "Lanjutkan ceritamu!" perintahnya kali ini tanpa disertai kekuatan ilmu sihir. "Tak perlu takut. Dengan mengatakan peristiwa yang sebenarnya, kau akan mengungkapkan kebusukan Gayat Ngalim. Itu berarti, kau tak akan mempunyai ketua berwatak jahat. Gayat Ngalim akan diadili pejabat kadipaten. Kedudukannya sebagai Ketua Partai Alis Putih bisa digantikan oleh orang yang lebih tepat."

"Ya. Kita harus mengatakan hal yang sebenarnya!" tegas Palindung tiba-tiba. "Teruskan ceritamu, Warak!"

Semakin jelalatan saja mata Gayat Ngalim mendengar ucapan Palindung. Namun, pemuda culas ini tak mampu berbuat apa-apa lagi. Bahkan, mengeluarkan suara pun tidak. Urat besar di

pangkal lehernya juga menjadi sasaran totokan Suropati.

Sebelum pemuda yang dipanggil Warak melanjutkan ceritanya, Putri Racun menyentuh bahu Pengemis Binal. "Tidakkah lebih baik mereka kita bawa saja untuk bersaksi di hadapan Patih Juna Kambang, Suro?"

Suropati menatap wajah Putri Racun sekilas. Lalu, tanyanya kepada Palindung, "Kenapa kau tadi memberi kesaksian palsu?"

"Aku dipaksa oleh Gayat Ngalim. Dia mengancam akan membunuh seluruh keluargaku, termasuk aku sendiri. Ketiga temanku juga diancam demikian. Tapi setelah melihat bagaimana kau dengan mudah melumpuhkan Gayat Ngalim, aku jadi tak takut lagi kepadanya. Aku yakin kau akan melindungiku."

Pengemis Binal mengangguk-angguk. "Kalian semua bersedia memberikan kesaksian atas kelicikan Gayat Nalim dan membersihkan nama baik Kusuma?"

"Kami bersedia!" jawab Palindung dan teman-temannya, serempak.

"Kita berangkat sekarang juga ke Pendapa Kadipaten. Berikan kesaksian kalian di hadapan Patih Juna Kambang."

Namun... sebelum Palindung dan ketiga temannya mengikuti langkah Suropati, terdengar bentakan keras. "Matilah kalian semua!"

Walau terkejut tapi Putri Racun masih mampu bergerak cepat. Tubuh gadis ini melesat

ke depan memapaki seberkas cahaya putih yang hendak menerpa tubuh Palindung dan ketiga temannya!

Blarrrr...!

Sebuah ledakan dahsyat terdengar ketika seberkas cahaya putih bertumbukan dengan gelombang angin yang muncul dari kedua telapak tangan Putri Racun. Lantai ruangan berguncang. Keempat dindingnya tiba-tiba jebol. Palindung dan ketiga temannya menggigil ketakutan melihat Gayat Ngalim yang mendadak telah berdiri tegak dengan kedua pergelangan tangan terjulur lurus ke depan.

"Kalian semua harus mati di tempat ini!" ancam Gayat Ngalim dengan sinar mata berkilat-kilat. Bagaimana Ketua Partai Alis Putih ini bisa terbebas dari pengaruh totokan Pengemis Binal?

Sebagai seorang ketua partai yang memimpin banyak orang, tentu saja Gayat Ngalim mempunyai ilmu kesaktian yang bisa diandalkan. Gayat Ngalim juga menguasai ilmu 'Pemencar Jalan Darah', sebuah ilmu memindahkan jalan darah yang berasal dari wilayah selatan. Ilmu itu dapat membuat pemiliknya tak mempan ditotok karena jalan darah di tubuhnya dapat dipindahkan sesuka hati. Kalau tadi Gayat Ngalim sempat menjadi kaku-kejang karena totokan Suropati, itu karena dia tidak sempat menerapkan ilmu 'Pemencar Jalan Darah'-nya. Tapi setelah beberapa saat waktu berlalu, Gayat Ngalim dapat menghimpun hawa saktinya. Hingga, dia berhasil

menerapkan ilmu 'Pemencar Jalan Darah'-nya. Dan, terbebaslah dia dari pengaruh totokan Pengemis Binal.

"Kusuma, Puspita, lindungi keempat pemuda itu ke Pendapa Kadipaten!" ujar Suropati ketika mendengar suara gaduh langkah kaki puluhan anggota Partai Alis Putih.

"Kau sendiri bagaimana, Suro?" tanya Kusuma.

"Aku akan menyusul kalian dengan membawa Gayat Ngalim hidup-hidup! Cepatlah pergi sebelum anak buah Gayat Ngalim tiba di tempat ini!"

Kusuma dan Puspita yang telah tahu akan kesaktian Pengemis Binal segera mengajak Palindung dan ketiga temannya meninggalkan tempat. Baru saja sosok tubuh mereka menghilang dari pandangan, belasan pemuda anggota Partai Alis Putih memasuki ruangan. Puluhan orang lainnya berjaga-jaga di luar. Semua memegang pedang terhunus.

Sementara, Gayat Ngalim yang hendak mengejar kepergian empat anak buahnya, menggembor keras karena kelebatan tubuh Pengemis Binal menghalangi maksudnya.

"Kau dapat menyusul mereka setelah kau berhasil kulumpuhkan dan anak buahmu menyakiskan sifat burukmu!" ujar Pengemis Binal.

"Bangsat!" umpat Gayat Ngalim. Pemuda ini lalu memerintahkan anak buahnya untuk menyerang Suropati. "Bunuh dia!"

"Tahan...!" pekik Pengemis Binal dengan suara lantang.

Belasan pemuda yang telah siap membatalkan pedang masing-masing tampak terkejut karena gendang telinga mereka bagai ditepuk. Jantung mereka yang tiba-tiba berdegup lebih cepat membuat mereka tersurut mundur.

"Ketua kalian yang bernama Gayat Ngalim itu bukanlah orang baik-baik. Dia pemuda jahat yang telah membunuh Danang Burgundi!" ujar Suropati. "Aku akan membuktikan kejahatan ketua kalian itu malam ini juga di Pendapa Kadipaten."

"Bohong! Bunuh dia cepat! Dia seorang pengacau!" tolak Gayat Ngalim.

Namun, tak seorang pun dari anggota Partai Alis Putih yang menuruti perintah ketuanya. Mereka tetap berdiri di tempat masing-masing. Agaknya mereka percaya pada ucapan Suropati. Dan, sesungguhnya mereka pun telah lama tak suka pada Gayat Ngalim yang sering menunjukkan perangai buruk.

"Tunggu apa lagi?! Cepat bunuh dia!" perintah Gayat Ngalim, lebih keras dan lantang.

Mengelam paras Gayat Ngalim mengetahui tak seorang pun anak buahnya yang menjalankan perintahnya. Sambil menggembor keras, pemuda ini lalu menerjang Suropati!

"Kukira tanganku sendiri sudah mampu untuk memecahkan batok kepalamu!"

"Uts!" Pengemis Binal berkelit ke samping,

menghindari kepalan tangan Gayat Ngalim yang mengarah kepala. "Kau boleh bangga karena dapat terbebas dari pengaruh totokanku. Tapi, jangan harap kau dapat lolos dari hukuman setelah kupatahkan kedua kakimu!"

Cepat sekali Suropati mengempos tubuh. Sebelum kepalanya membentur langit-langit ruangan, dia bersalto, lalu kedua tangannya dibuka lebar-lebar. Dengan gerakan 'Pengemis Meminta Sedekah' hendak ditangkapnya kedua kaki Gayat Ngalim. Sayang, Gayat Ngalim telah meloncat jauh.

Namun sebelum Gayat Ngalim membalas serangan, Suropati berteriak, "Tetaplah di tempatmu!"

Teriakan yang disertai kekuatan ilmu sihir membuat Gayat Ngalim berdiri terpaku di tempatnya. Sebelum pemuda ini menyadari apa yang terjadi, Suropati telah mencengkerak kedua lututnya!

"Wuah...!"

Gayat Ngalim memekik kesakitan ketika jari-jari tangan Pengemis Binal menancap di tulang lututnya. Para anggota Partai Alis Putih cuma dapat memandang dengan muka melongo tatkala Pengemis Binal berkelebat keluar ruangan dengan membopong tubuh Gayat Ngalim yang sudah tak sadarkan diri.

7

"Di tepi Hutan Jalonggrang, kami diperintah untuk mencegat kuda Danang Burgundi. Selain Danang Burgundi marah-marah kepada kami, Gayat Ngalim menyambar kantung uang emas yang terikat di pinggangnya. Setelah menampar wajah Danang Burgundi, Gayat Ngalim menakut-nakuti dengan memperlihatkan ilmu kesaktiannya...", tutur Warak ketika memberi kesaksian di hadapan Patih Juna Kambang dan beberapa pejabat tinggi kadipaten. "Gayat Ngalim memberi tahu kepada kami bahwa ada orang yang tengah mengintai perbuatan kami. Dia memerintahkan agar kami cepat-cepat menyingkir. Sebelumnya dia menyerahkan kantung uang emas yang telah dirampasnya kepada kami, kami dipesan agar meletakkannya di atas altar sembahyang kami. Dia berpesan pula agar kami memerintahkan seluruh anggota Partai Alis Putih, meninggalkan tempat kediaman. Dan, kami melaksanakannya dengan baik."

"Tutup mulutmu, Warak!" teriak Gayat Ngalim yang tampak duduk meringkuk di lantai dengan kedua kaki berhias darah kering.

"Diam kau, Ngalim!" bentak Patih Juna Kambang yang berusia enam puluh tahunan.

"Kami tak tahu apa rencana Gayat Ngalim selanjutnya. Tapi keesokan harinya kami mendengar kabar bila Danang Burgundi telah me-

ninggal dibunuh orang. Kami berempat tentu saja menjadi ketakutan karena khawatir dituduh sebagai pembunuh. Tapi, Gayat Ngalim mengatakan bahwa kami harus mengatakan kepada semua orang bahwa Kusuma-lah pelaku perampokan dan pembunuhan itu."

Di ujung kalimat Warak, Suropati yang berdiri di dekat Gayat Ngalim berkata, "Sekarang sudah jelas bahwa Kusuma alias Putri Racun tidak bersalah apa-apa. Dia telah menjadi korban fitnah keji Gayat Ngalim...", Suropati lalu menekan tengkuk Gayat Ngalim. "Kenapa kau lakukan semua ini, Ngalim?!" tanyanya dengan suara berat memaksa.

"Aku tidak melakukan apa-apa! Semua yang dikatakan Warak adalah bohong!" pungkir Gayat Ngalim.

"Tidak! Warak berkata yang sebenarnya!" tegas Palindung yang duduk di sisi kanan Warak. Dua temannya yang lain turut menegaskan. "Ya! Warak berkata benar!"

"Kau dengar itu, Ngalim?" ujar Pengemis Binal sambil tetap mencengkeram tengkuk Gayat Ngalim. "Kau tak dapat berkelit lagi. Sekarang katakan apa maksudmu dengan melempar fitnah pada Kusuma!"

Mendadak, Gayat Ngalim meneteskan air mata. Dengan suara patah-patah dia berkata, "Aku... aku mencintai Kusuma, tapi ditolaknya. Aku jadi sakit hati...."

"Kau bunuh Danang Burgundi, lalu kau ja-

tuhkan tuduhan kepada Kusuma! Bukankah begitu yang terjadi?"

Gayat Ngalim tak menjawab. Dia mendekap wajahnya dengan kedua tangan. Pemuda ini lalu menangis menggerung-gerung menyesali perbuatannya.

"Kini semuanya sudah jelas, Gusti Patih....," ujar Pengemis Binal dengan tubuh dibungkukkan ke arah Patih Juna Kambang. "Sudah jelas bila Gayat Ngalim adalah seorang penjahat culas. Gusti Patih tentu tahu hukuman apa yang pantas untuk dijatuhkan kepadanya...."

Putri Racun yang duduk di kanan Puspita, satu tombak dari tempat Gayat Ngalim, tampak beringsut ke depan. Diserahkannya kantung emas bersulam yang dibawanya kepada Patih Juna Kambang. "Uang emas dalam kantung ini tak berkurang sekeping pun. Semula saya bermaksud menyerahkan kantung uang emas ini dan kuda merah kepada pemiliknya, tapi Danang Burgundi keburu meninggal..."

Patih Juna Kambang menerima kantung uang emas tanpa berkata apa-apa.

"Sekarang, izinkan saya meninggalkan tempat ini, Gusti Patih....," mohon Putri Racun. "Saya harus datang secepatnya ke Katumenggungan Lemah Abang yang terletak di wilayah Kerajaan Pasir Luhur. Ada sesuatu yang harus saya kerjakan di sana."

Putri Racun teringat pesan Saka Purdianta yang disampaikan oleh Suropati di Pendapa Kadi-

paten Bumiraksa.

Patih Juna Kambang mengangguk. "Karena urusanmu sudah selesai, aku tak dapat menahamu lagi."

Putri Racun membungkuk hormat. Bersama Suropati dan Puspita, gadis ini lalu pergi meninggalkan Pendapa Kadipaten Tanah Loh. Patih Juna Kambang yang memegang kendali pemerintahan selama Adipati Barasangga pergi, menjatuhkan hukuman mati terhadap Gayat Ngalim. Seluruh anggota Partai Alis Putih yang mengikuti persidangan di luar pendapa tampaknya dapat menerima keputusan itu. Gayat Ngalim memang pantas dihukum mati untuk menebus kelicikannya.

SELESAI

Segera menyusul!!!

Serial Pengemis Binal dalam episode:

MUSLIHAT CINTA SANG PANGERAN

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru edit: Fujidenkikagawa

**[https://www.facebook.com/
DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)**